



## ► Pemantauan ILO: COVID-19 dan dunia kerja. Edisi ke-enam Estimasi dan analisis terbaru

23 September 2020

### Pesan Utama

## Perkembangan Pasar Kerja Terkini

### Penutupan tempat kerja dan usaha

- Proporsi pekerja yang tinggal di negara di mana penutupan tempat kerja dalam bentuk apapun masih tetap tinggi di angka 94 persen. **Proporsi pekerja di negara-negara yang mewajibkan penutupan semua tempat kerja kecuali tempat-tempat kerja esensial di seluruh sektor perekonomian atau di daerah-daerah yang menjadi sasaran masih sangat signifikan, kendati terjadi perbedaan yang cukup besar di antar daerah.** Di kalangan negara-negara berpendapatan menengah ke atas, sekitar 70 persen pekerja tetap tinggal di negara-negara dengan kebijakan karantina yang ketat (baik di tingkat nasional atau di daerah geografis tertentu), sementara di negara berpendapatan rendah, tindakan-tindakan pembatasan yang sangat ketat di awal secara perlahan mulai dikendurkan, meskipun jumlah kasus COVID-19 terus mengalami peningkatan.

### Hilangnya Jam kerja: Lagi-lagi lebih tinggi dari yang diperkirakan sebelumnya

- **Penutupan tempat kerja terus mengganggu pasar kerja di seluruh dunia, menyebabkan hilangnya jam kerja yang lebih tinggi dari perkiraan sebelumnya.** Diperkirakan hilangnya jam kerja pada kuartal kedua tahun 2020 (dibandingkan dengan kuartal keempat 2019) sebesar 17,3 persen, atau setara dengan 495 juta pekerjaan penuh waktu, terdapat peningkatan dari perkiraan sebelumnya sebesar 14,0 persen (400 juta pekerjaan penuh waktu) yang dilaporkan pada edisi kelima Pemantauan ILO. Negara-negara berpendapatan menengah mengalami pukulan terbesar, dengan penurunan jam kerja diperkirakan sebesar 23,3 persen (240 pekerjaan penuh waktu) pada kuartal kedua tahun ini.
- **Hilangnya jam kerja juga diperkirakan semakin tinggi pada kuartal ketiga tahun 2020, sebesar 12,1 persen atau 345 juta pekerjaan penuh waktu.** Terlebih lagi, proyeksi kuartal keempat menyiratkan perkiraan yang semakin suram

dibandingkan perkiraan sebelumnya. Pada skenario berdasarkan data dasar, **hilangnya jam kerja pada kuartal terakhir 2020 diperkirakan sebesar 8,6 persen atau 245 juta pekerjaan penuh waktu.**

- Data terkini mengonfirmasi bahwa hilangnya jam kerja terlihat dalam pengangguran dan ketidakaktifan yang lebih tinggi, di mana ketidakaktifan meningkat lebih besar dari pengangguran. **Semakin meningkatnya ketidakaktifan merupakan karakteristik penting dari krisis pekerjaan saat ini yang membutuhkan perhatian kebijakan yang kuat.** Penurunan jumlah pekerjaan secara umum lebih besar bagi perempuan dibandingkan laki-laki.

### Hilangnya pendapatan pekerja

- **Hilangnya jam kerja yang tinggi diterjemahkan menjadi hilangnya pendapatan pekerja yang sangat penting.** Perkiraan hilangnya pendapatan pekerja (sebelum mempertimbangkan tindakan bantuan pendapatan) menunjukkan adanya penurunan di tingkat global sebesar 10,7 persen pada tiga kuartal pertama tahun 2020 (dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2019), yang mencapai US\$ 3,5 triliun, atau 5,5 persen dari produk domestik bruto (PDB) untuk tiga kuartal pertama tahun 2019. Hilangnya pendapatan pekerja tertinggi terjadi di negara-negara berpendapatan menengah, mencapai 15,1 persen pada negara-negara berpendapatan rendah-menengah dan 11,4 persen di negara-negara berpendapatan menengah tinggi.

## Dampak dan kesenjangan kebijakan

### Keefektifan stimulus fiskal dalam meredam guncangan pasar kerja

- Banyak negara yang menjalankan paket kebijakan fiskal skala besar dalam menanggapi krisis, terutama untuk membantu pendapatan dan bisnis. Perkiraan menunjukkan bahwa peningkatan stimulus fiskal rata-rata sebesar 1 persen dari PDB dapat mengurangi hilangnya jam kerja hingga 0,8 poin persentase pada kuartal kedua tahun 2020.

Bila tidak ada stimulus fiskal, hilangnya jam kerja global akan mencapai sebesar 28 persen.

### “Kesenjangan stimulus” di negara-negara pendapatan rendah dan menengah

- Stimulus fiskal<sup>1</sup> tidak merata di seluruh dunia bila dibandingkan dengan besarnya gangguan pasar kerja. **Kesenjangan stimulus fiskal diperkirakan sebesar US\$ 982 juta di negara-negara berpendapatan rendah dan rendah-menengah (US\$ 45 miliar dan US\$ 937 miliar).** Kesenjangan ini menunjukkan jumlah sumber daya yang diperlukan negara-negara ini untuk membiayai stimulus yang setimpal dengan hilangnya jam kerja di negara-negara berpendapatan tinggi. Secara signifikan, kesenjangan stimulus untuk negara-negara berpendapatan rendah kurang dari 1 persen dari total nilai paket stimulus yang diumumkan oleh negara-negara berpendapatan tinggi.

#### Ke depan

- Sejalan dengan semakin meluas dan memburuknya gangguan pasar kerja selama kuartal ketiga 2020, dan akan terus terjadi hingga kuartal keempat, **respons kebijakan harus terus berlanjut dan**

#### menguat untuk menjawab lima tantangan utama:

- Menemukan **keseimbangan dan urutan intervensi kebijakan kesehatan, ekonomi dan sosial** yang tepat, terutama dengan semakin meningkatnya jumlah kasus infeksi di banyak negara.
- Memastikan bahwa **intervensi kebijakan tetap terjaga di skala yang tepat dan menjadikannya semakin efektif dan efisien.**
- Mengisi **kesenjangan stimulus di negara-negara berkembang, yang membutuhkan solidaritas internasional** seraya memperbaiki keefektifan dari tindakan stimulus.
- **Menyesuaikan dukungan kebijakan bagi kelompok yang paling terpukul dan rentan**, termasuk perempuan, kaum muda dan pekerja informal—karena hilangnya pendapatan pekerja terjadi secara masif, maka dukungan pendapatan untuk kelompok-kelompok tersebut harus menjadi prioritas kebijakan.
- Menggunakan **dialog sosial sebagai mekanisme tanggapan kebijakan yang efektif terhadap krisis.**

## ► Bagian 1. Perkembangan pasar kerja terkini: Penutupan tempat kerja yang terus terjadi, hilangnya jam kerja dan menurunnya pendapatan pekerja

### Penutupan tempat kerja yang ketat dikendurkan di banyak negara, namun tindakan saat ini terus mendatangkan dampak yang meluas.

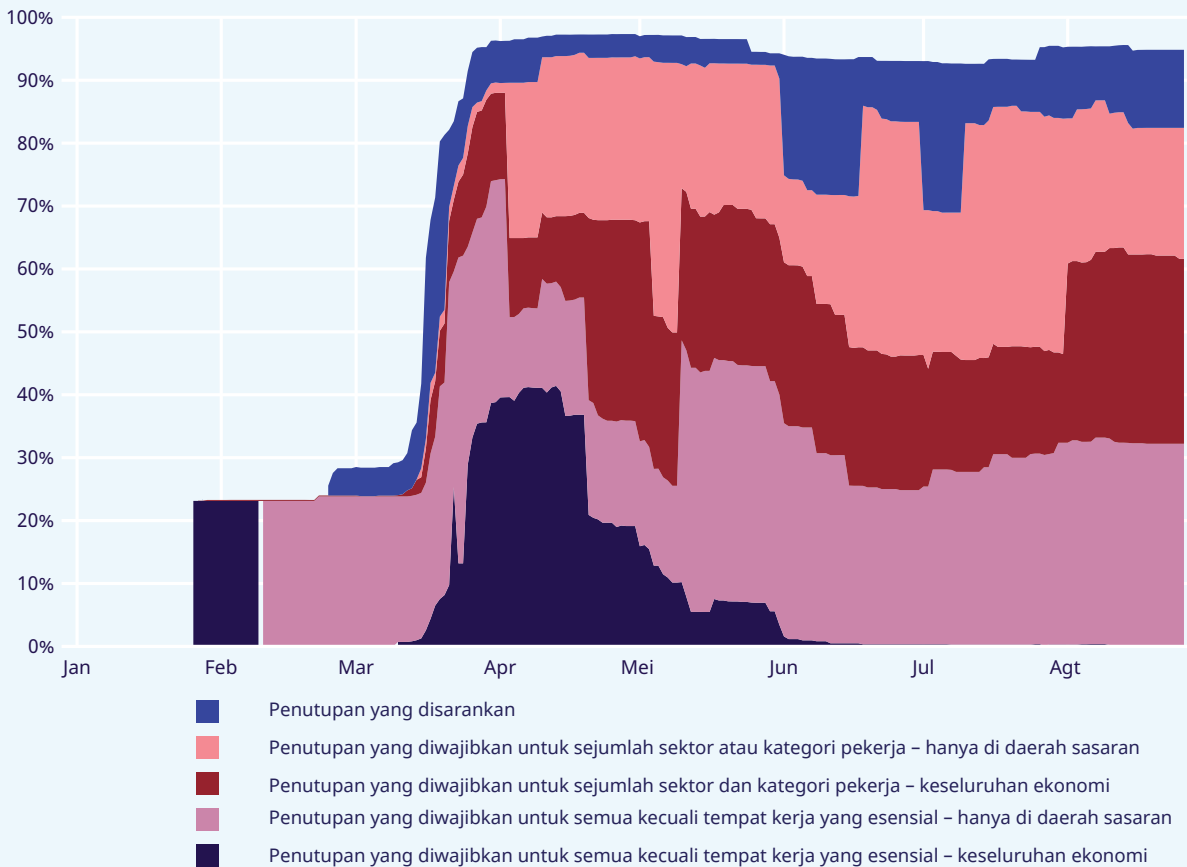
**94 persen pekerja di dunia saat ini tinggal di negara-negara yang menerapkan penutupan tempat kerja.** Proporsi ini mencapai puncaknya sebesar 97 persen pada 25 April 2020, kemudian menurun secara perlahan hingga pertengahan Juli, di mana setelahnya meningkat sedikit.

#### Penutupan tempat kerja untuk semua kecuali pekerja esensial (ini adalah tindakan yang paling

ketat) terus memengaruhi banyak pekerja di seluruh dunia. Hingga tanggal 26 Agustus 2020, hampir sepertiga (32 persen) dari pekerja di seluruh dunia tinggal di negara-negara di mana penutupan seperti itu dilakukan. Baru-baru ini, tindakan penutupan tempat kerja yang paling ketat menasar area yang paling tinggi angka infeksinya di negara-negara tersebut, dan tidak mencakup perekonomian secara keseluruhan. Terdapat 50 persen pekerja di dunia yang saat ini tinggal di negara-negara yang mewajibkan penutupan tempat kerja untuk beberapa sektor atau kategori pekerja (sekali lagi, jenis penutupan seperti ini semakin kerap digunakan untuk menasar area spesifik yang ada di satu negara), sementara hanya 12 persen pekerja yang tinggal di negara yang hanya merekomendasikan penutupan tempat kerja (lihat Gambar 1).

1 Stimulus fiskal di sini adalah tindakan-tindakan yang terlihat nyata, termasuk tunjangan pengangguran, subsidi upah dan transfer lain, potongan pajak, penundaan pajak (lihat IMF, *Fiscal Monitor: Policies to Support People during the COVID-19 Pandemic*, April 2020, Kotak 1.1). Stimulus ini adalah tindakan yang secara langsung akan menggantikan kehilangan yang disebabkan oleh guncangan pasar kerja, dan secara segera terlihat pada neraca fiskal, utang dan kebutuhan pinjaman yang meningkat dari pemerintah.

**Gambar 1. Proporsi pekerja dunia yang tinggal di negara-negara yang menerapkan penutupan tempat kerja 1 Januari-26 Agustus 2020 (persentase)**



**Catatan:** Jumlah pekerja di negara-negara yang mewajibkan penutupan tempat kerja di sejumlah sektor dan kategori pekerja dan negara-negara yang merekomendasikan penutupan tempat kerja digabungkan di atas jumlah pekerja di negara-negara yang mewajibkan penutupan untuk semua tempat kerja kecuali tempat kerja yang esensial.

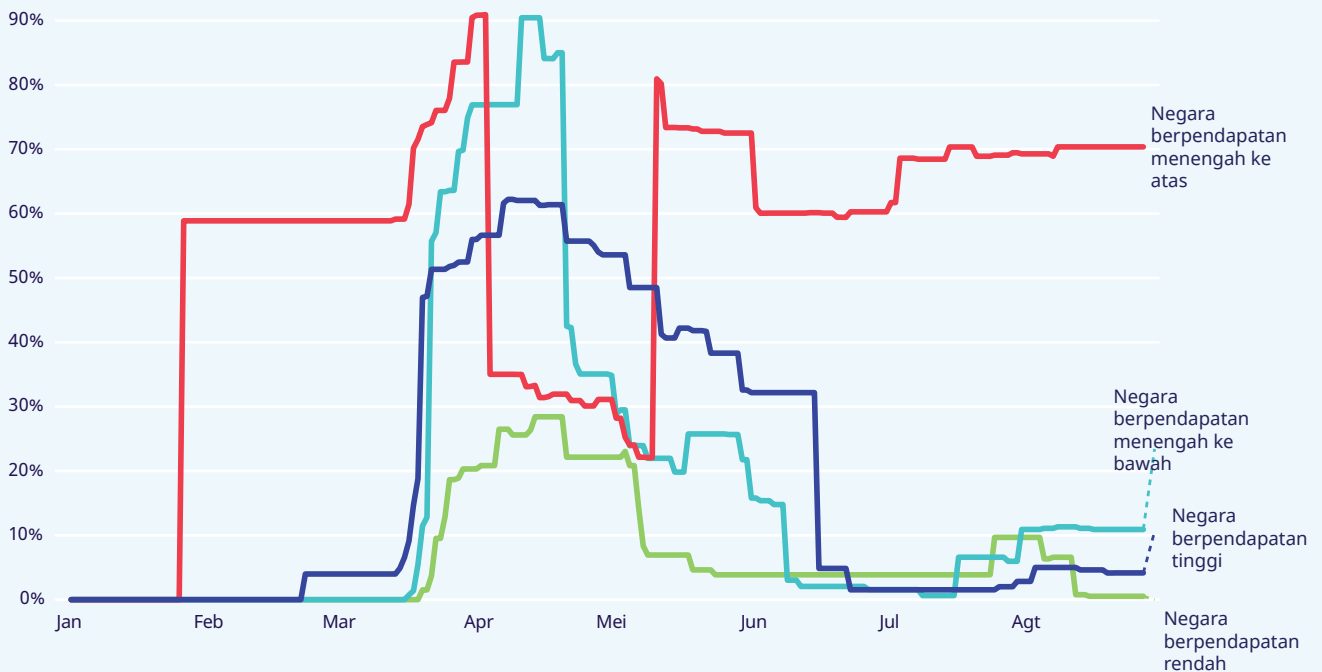
**Sumber:** Pangkalan data ILOSTAT, perkiraan model ILO, November 2019; Oxford COVID-19 Government Response Tracker

**Prevelansi berbagai tipe penutupan yang dilakukan mengalami perubahan besar.** Sejak awal April 2020, banyak negara yang perlahan mulai mengendurkan berbagai tindakan yang diterapkan, mengarah kepada kewajiban penutupan hanya untuk sektor dan jenis pekerja tertentu, namun tidak membatalkan pembatasan yang sudah ada sebelumnya secara menyeluruh.

**Prevelansi penutupan yang paling ketat (mewajibkan penutupan bagi semua kecuali tempat kerja esensial) beragam juga lintas kawasan** (lihat Gambar 2). Melihat meningkatnya pandemi di banyak negara, tren penurunan prevelansi jenis penutupan seperti ini dapat dilihat setelah

April, berakhir di akhir Juni dan mulai meningkat sedikit, terutama di negara-negara berpendapatan menengah ke atas. Kendati semakin meningkatnya jumlah kasus, tren yang sama tidak terlihat di negara berpendapatan rendah, mungkin karena tekanan untuk kembali bekerja mengingat jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan sangat bergantung pada mata pencariannya terutama pada perekonomian informal. Di seluruh negara yang masuk dalam kelas pendapatan ini, tindakan penutupan tempat kerja paling ketat kini menysar area geografis tertentu, berbeda dengan situasi saat krisis berawal, ketika penutupan berlaku di seluruh sektor perekonomian di sebagian besar negara.

**Gambar 2. Jumlah pekerja yang hidup di negara-negara yang mewajibkan penutupan untuk semua kecuali tempat kerja esensial yang mencakup baik keseluruhan ekonomi maupun daerah sasaran berdasarkan kelompok pendapatan negara 1 Januari-26 Agustus 2020 (persentase)**



**Catatan:** Di antara masing-masing kelompok pendapatan negara, jumlah pekerja yang hidup di negara-negara yang mewajibkan penutupan untuk semua kecuali tempat kerja esensial termasuk pekerja di negara-negara yang mendorong langkah tersebut untuk keseluruhan ekonomi dan negara-negara yang hanya mewajibkannya di wilayah yang terinfeksi (misalnya jenis pengukuran 5 dan 4 di gambar 1)

**Sumber:** Pangkalan data ILOSTAT, perkiraan model ILO, November 2019; Oxford COVID-19 Government Response Tracker

**Revisi perkiraan hilangnya jam kerja yang semakin meningkat menunjukkan semakin memburuknya situasi di pasar kerja dan harapan untuk pemulihan yang kuat tahun ini semakin menipis.**

Perkiraan ILO terkini mengindikasikan penurunan yang sangat besar dalam jam kerja pada tiga kuartal pertama tahun 2020 dari perkiraan sebelumnya. (Lihat Kotak 1). Terlebih lagi, dampak ekonomi dari pandemi yang sangat berat dan lama ini secara signifikan memperburuk kondisi pada kuartal keempat.

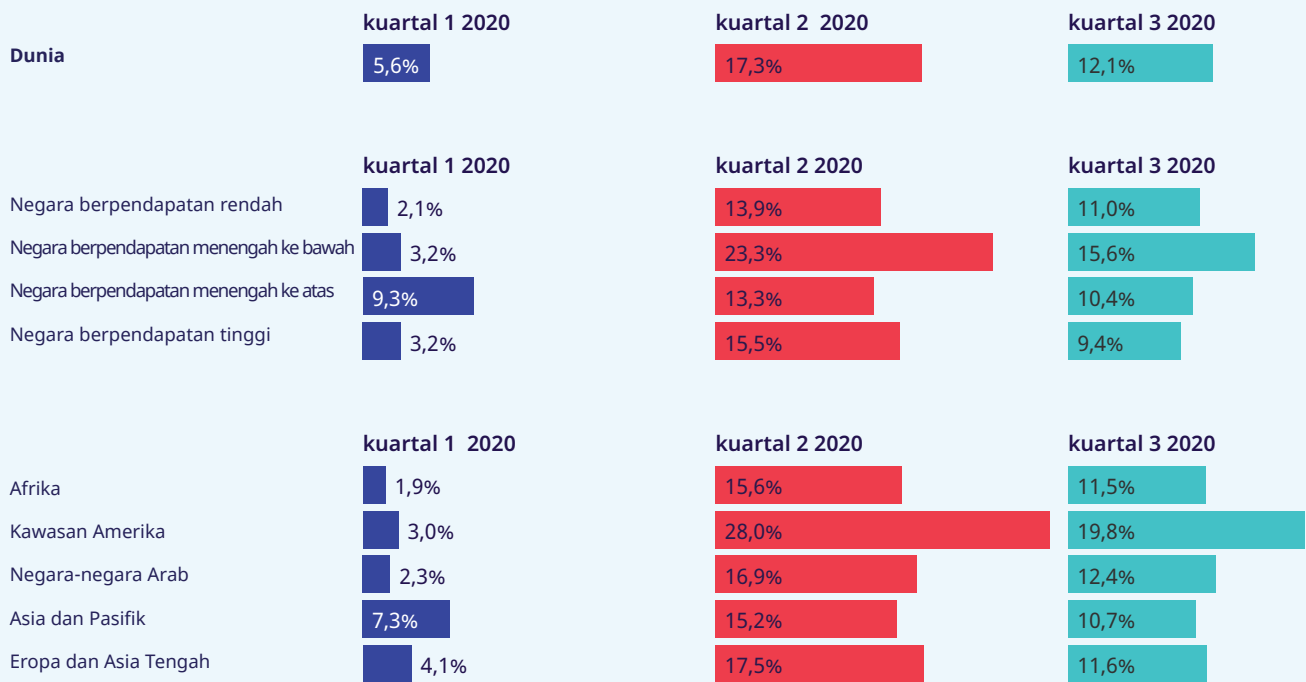
### Kuartal Pertama 2020

Pada kuartal pertama 2020, diperkirakan 5,6 persen jam kerja global (naik dari perkiraan sebelumnya 5,4 persen) hilang dari kuartal keempat tahun 2019, setara dengan 160 juta pekerjaan penuh waktu (diasumsikan mereka bekerja 48-jam per minggu) (Lihat Gambar 3 dan Tabel 1).<sup>2</sup>

Mengingat penyebaran awal virus ini di China (yang menjalankan tindakan pengendalian yang ketat di akhir Januari) dan negara-negara lain di Asia dan Pasifik, tidaklah mengejutkan kawasan ini bertanggung jawab untuk maksimal 80 persen pengurangan jam kerja pada kuartal pertama tahun ini. Lebih spesifik lagi, sub-kawasan Asia Timur mengalami penurunan jam kerja 12,0 persen atau setara dengan 100 juta pekerjaan penuh waktu pada kuartal tersebut.

<sup>2</sup> Lihat Lampiran Teknis 1 untuk informasi lebih rinci dari penggunaan pekerjaan penuh waktu dalam perkiraan ini. Semua perkiraan penuh waktu dibuat berdasarkan asumsi kerja selama 48 jam per minggu.

**Gambar 3. Jam kerja yang hilang, dunia dan berdasarkan kawasan dan kelompok pendapatan, kuartal pertama, kedua dan ketiga tahun 2020 (persentase)**



Sumber: Model *nowcasting* ILO (lihat Lampiran Teknis 1)

### Kotak 1. Mengapa hilangnya pyang direvisi meningkat?

Dari edisi kedua (dikeluarkan 7 April 2020) dan seterusnya, Pemantauan ILO secara teratur menyediakan perkiraan hilangnya jam kerja pada kuartal pertama dan kedua tahun 2020 dibandingkan dengan kuartal sebelumnya pra-krisis (dalam hal ini kuartal ke empat 2019). Pada edisi saat ini, perkiraan hilangnya jam kerja untuk kuartal ketiga dipaparkan untuk pertama kali. Terlebih lagi, proyeksi berbasis skenario yang diperbarui tersedia untuk kuartal keempat tahun 2020. Sejak edisi kelima Pemantauan ILO yang dikeluarkan pada 30 Juni 2020, survei angkatan kerja nasional dan data ekonomi yang mencakup kuartal pertama dan kedua pada 2020 telah dimasukkan ke dalam model perkiraan ILO (lihat Lampiran Teknis 1 dan 2 untuk rincian lebih lanjut). Data baru ini mengungkapkan semakin memburuknya kondisi pasar kerja, terlihat dari hilangnya jam kerja yang lebih tinggi dari perkiraan sebelumnya.

Salah satu penyebab revisi meningkatnya hilangnya jam kerja adalah **para pekerja di negara-negara berkembang, terutama yang bekerja di pekerjaan informal, terdampak lebih buruk dibandingkan krisis sebelumnya.**<sup>a</sup> Di beberapa negara ini di mana data baru tersedia, hilangnya jam kerja secara substansial lebih tinggi dibandingkan dengan perekonomian yang lebih maju namun terdampak lebih buruk. Di perekonomian berkembang, semakin terbatasnya peluang untuk melakukan pekerjaan dari jarak jauh<sup>b</sup>, dampak terbesar dari krisis terhadap pekerja informal, semakin terbatasnya peran yang dimainkan oleh pekerjaan sektor publik dan keterbatasan sumberdaya pada pelaksanaan tanggap COVID-19 (Lihat Bagian II, “Dampak dan Kesenjangan Kebijakan” di bawah) semua memperlihatkan dampak dari penurunan ekonomi yang semakin memburuk dampak yang ada sehingga menimbulkan tantangan pasar kerja baru.

a Terdapat bukti bahwa pekerjaan informal semakin meningkat pada kondisi menurunnya perekonomian sebagai akibat dari semakin menurunnya peluang di perekonomian formal. Lihat misalnya Johannes Jutting dan Juan Ramon de Laighlesia (editor) *Is Informal Normal? Towards More and Better Jobs in Developing Countries* (OECD, 2009)

b Lihat ILO, *Working From Home: Estimating the Worldwide Potential*, 2020; dan Mariya Brussevich, Era Dabla-Norris, dan Salma Khalid, “Who Will Bear the Burnt of Lockdown Policies? Evidence from Tele-workability Measures across Countries”, IMF Working Paper No. 20/88, 2020.

**Tabel 1. Hilangnya jam kerja, dunia dan berdasarkan kawasan dan sub-kawasan, kuartal pertama, kedua dan ketiga tahun 2020** (persentase dan pekerjaan yang setara dengan pekerjaan penuh waktu)

Area Rujukan	Persentase hilangnya jam kerja (%)			Perbedaan dibandingkan dengan perkiraan pada edisi kelima Pemantauan ILO, 30 Juni 2020 (ppt)			Jumlah hilangnya pekerjaan yang setara dengan pekerjaan penuh waktu (48 jam/minggu) (juta)			Perbedaan dibandingkan dengan perkiraan pada edisi kelima Pemantauan ILO 30 Juni 2020 (juta)		
	2020			2020			2020			2020		
	Q1	Q2	Q3	Q1	Q2	Q3	Q1	Q2	Q3	Q1	Q2	Q3
<b>Dunia</b>	5,6	17,3	12,1	0,2	3,3	n.a.	160	495	345	5	95	n.a.
<b>Afrika</b>	1,9	15,6	11,5	-0,5	3,5	n.a.	7	60	43	-2	15	n.a.
<i>Afrika Utara</i>	2,1	21,2	12,9	-0,4	5,7	n.a.	1	13	8	-1	4	n.a.
<i>Sub Sahara Afrika</i>	1,9	14,5	11,3	-0,5	3,1	n.a.	6	45	35	-1	10	n.a.
Afrika Tengah	1,8	14,7	11,9	-0,5	2,8	n.a.	1	7	6	0	1	n.a.
Afrika Timur	2,0	14,0	11,8	-0,4	3,1	n.a.	3	19	16	0	4	n.a.
Afrika Selatan	0,5	20,3	14,2	-1,1	8,1	n.a.	0	4	2	0	2	n.a.
Afrika Barat	2,1	13,9	9,9	-0,4	2,3	n.a.	2	15	11	-1	2	n.a.
<b>Amerika</b>	3,0	28,0	19,8	0,0	9,7	n.a.	11	105	75	0	35	n.a.
<i>Amerika Latin dan Karibia</i>	3,7	33,5	25,6	0,1	13,5	n.a.	9	80	60	0	33	n.a.
Amerika Tengah	0,8	35,8	29,9	-0,3	16,6	n.a.	1	24	20	0	11	n.a.
Amerika Selatan	5,0	33,5	24,9	0,2	12,9	n.a.	8	50	39	1	18	n.a.
<i>Amerika Utara</i>	1,8	18,4	9,6	0,0	3,1	n.a.	2	25	13	0	4	n.a.
<b>Negara-negara Arab</b>	2,3	16,9	12,4	-0,8	3,7	n.a.	1	10	8	-1	2	n.a.
<b>Asia Pasifik</b>	7,3	15,2	10,7	0,2	1,7	n.a.	125	265	185	0	30	n.a.
<i>Asia Timur</i>	12,0	5,5	4,9	0,4	-4,9	n.a.	100	45	40	5	-40	n.a.
<i>Asia Tenggara dan Pasifik</i>	3,3	16,7	10,7	1,2	4,1	n.a.	10	49	31	4	12	n.a.
Asia Tenggara	3,4	17,1	10,9	1,3	4,4	n.a.	9	48	30	3	13	n.a.
<i>Asia Selatan</i>	3,1	27,3	18,2	-0,3	9,4	n.a.	19	170	115	-2	60	n.a.
<b>Eropa dan Asia Tengah</b>	4,1	17,5	11,6	0,7	3,6	n.a.	13	55	38	2	10	n.a.
<i>Eropa Utara, Selatan dan Barat</i>	4,5	18,1	11,4	0,3	2,4	n.a.	7	28	18	1	4	n.a.
Eropa Utara	1,1	16,6	10,8	-2,0	1,3	n.a.	0	6	4	-1	0	n.a.
Eropa Selatan	6,1	23,9	17,1	0,8	5,9	n.a.	3	12	8	0	3	n.a.
Eropa Barat	5,4	14,8	7,7	1,4	0,5	n.a.	4	10	5	1	0	n.a.
<i>Eropa Timur</i>	3,1	13,6	7,8	0,5	2,0	n.a.	3	15	8	0	3	n.a.
<i>Asia Barat dan Tengah</i>	4,8	23,3	18,5	2,1	9,7	n.a.	3	14	11	1	6	n.a.

n.a= tidak dapat diterapkan; ppt = poin persentase

**Catatan:** Nilai dari hilangnya pekerjaan yang setara dengan penuh waktu di atas 50 juta dibulatkan ke 5 juta terdekat; nilai di bawah batasan dibulatkan ke juta terdekat. Hilangnya pekerjaan yang setara dengan pekerjaan penuh waktu dipaparkan untuk menggambarkan besarnya perkiraan hilangnya jam kerja. Nilai pekerjaan penuh waktu dihitung berdasarkan asumsi bahwa pengurangan jam kerja dibebankan hanya pada sekelompok pekerja penuh waktu, dan sisanya tidak mengalami pengurangan jam kerja. Angka dalam tabel ini tidak dapat ditafsirkan sebagai jumlah pekerjaan yang hilang atau peningkatan aktual dari pengangguran.

**Sumber:** ILO nowcasting model (Lihat Lampiran Teknis 1).

## Kuartal Kedua 2020

Karena dampak krisis ternyata jauh lebih besar dari yang diperkirakan sebelumnya, terutama di negara-negara berkembang, penurunan jam kerja global yang **diperkirakan pada kuartal kedua tahun 2020** bila dibandingkan dengan kuartal keempat 2019 **direvisi meningkat menjadi 17,3 persen (naik dari perkiraan sebelumnya yang hanya 14 persen), yang setara dengan 495 juta pekerjaan penuh waktu.** Negara berpendapatan rendah-menengah terpuak sangat berat, mengalami penurunan hingga 23,3 persen (dan juga menjadi kelompok yang mengalami revisi terbesar, sebesar 7,2 poin persentase, perkiraan sebelumnya 16,1 persen).

Negara-negara di benua Amerika mengalami pengurangan jam kerja sebesar 28 persen, atau 105 juta pekerjaan penuh waktu, di kuartal kedua tahun 2020 dibandingkan dengan perkiraan sebelumnya sebesar 18,3 persen. Ini merupakan kehilangan terbesar dalam jam kerja di kawasan geografis besar dan juga menjadi revisi terbesar sejak edisi kelima Pemantauan ILO. Dalam kawasan ini, Amerika Selatan dan Amerika Tengah mengalami pengurangan jam kerja yang tinggi pada kuartal kedua, sebesar masing-masing 33,5 dan 35,8 persen. Sebaliknya, Amerika Utara termasuk Kanada dan Amerika Serikat mengalami penurunan yang lebih kecil, namun cukup substansial sebesar 18,4 persen dari jam kerja.

Jam kerja di **Eropa dan Asia Tengah** diperkirakan mengalami penurunan sebesar 17,5 persen, atau setara dengan 55 juta pekerjaan penuh waktu, pada kuartal kedua, naik dari perkiraan sebesar 13,9 persen seperti yang dipaparkan dalam edisi Pemantauan ILO sebelumnya. Kehilangan terbesar dari kawasan ini diperkirakan terjadi di Eropa Selatan (23,9 persen), diikuti oleh Asia Tengah dan Barat (23,3 persen), Eropa Utara (16,6 persen), Eropa Barat (14,8 persen) dan Eropa Timur (13,6 persen).<sup>3</sup>

Di **Asia dan Pasifik**, total kehilangan jam kerja pada kuartal kedua tahun 2020 diperkirakan sejumlah 15,2 persen atau 265 juta pekerjaan penuh waktu, naik dari perkiraan sebelumnya sebesar 13,5 persen.

Di kalangan sub-kawasan, pengurangan terbesar hilangnya jam kerja diperkirakan terjadi di Asia Selatan (dengan penurunan sebesar 27,3 persen pada kuartal kedua)<sup>4</sup>, diikuti Asia Tenggara dan Pasifik (16,7 persen) dan Asia Timur (5,5 persen). Di Asia Selatan, situasi kesehatan masyarakat dan tindakan pengendalian yang ketat menyebabkan gangguan besar terhadap pasar kerja. Sebaliknya di Asia Timur<sup>5</sup>, penyebaran pandemi dengan cepat dapat dikendalikan menimbulkan kehilangan yang relatif kecil pada kuartal kedua. Melihat tren yang bertolak belakang ini, perkiraan hilangnya jam kerja direvisi meningkat sebesar 9,4 poin persentase untuk Asia Tenggara namun turun sebesar 4,9 poin persentase untuk Asia Selatan. Jam kerja untuk kuartal kedua tahun 2020 diperkirakan turun hingga 16,9 persen, atau 10 juta pekerjaan penuh waktu di **negara-negara Arab**, direvisi meningkat sebesar 3,7 poin persentase.

Di **Afrika**, total hilangnya jam kerja pada kuartal kedua diperkirakan sebesar 15,6 persen atau 60 juta pekerjaan penuh waktu, naik dari perkiraan sebelumnya sebesar 12,1 persen. Untuk sub-kawasan<sup>6</sup>, perkiraan baru untuk hilangnya jam kerja pada kuartal kedua menunjukkan bahwa Afrika Utara mengalami penurunan paling tajam (21,2 persen), diikuti Afrika Selatan (20,3 persen), Afrika Tengah (14,7 persen), Afrika Timur (14,0 persen) dan Afrika Barat (13,9 persen).

## Kuartal Ketiga 2020

Pemantauan ILO kali ini memasukkan untuk pertama kalinya perkiraan berdasarkan model nowcasting mengenai hilangnya jam kerja untuk kuartal ketiga tahun 2020.<sup>7</sup> Poin penurunan **jam kerja global sebesar 12,1 persen pada kuartal ketiga tahun 2020 setara dengan 345 pekerjaan penuh waktu** dibandingkan dengan data dasar saat pra-krisis (kuartal keempat 2019). Kendati terjadi peningkatan dalam perkiraan hilangnya jam kerja global sebesar 17,3 persen untuk kuartal kedua, masih menunjukkan penurunan yang sangat besar, menyiratkan bahwa pemulihan pekerjaan paruh waktu terus terdampak oleh tantangan kesehatan masyarakat dan perekonomian yang terus ada akibat krisis COVID-19.

- 3 Data Survei Angkatan kerja kini tersedia untuk banyak negara di kawasan sehingga ketidakpastian perkiraan menurun dengan cukup besar sejak edisi kelima Pemantauan ILO. Negara-negara yang data surveinya dikumpulkan pada kuartal kedua menunjukkan penurunan substansial pada perkiraan hilangnya jam kerja termasuk Belgia, Portugal dan Turki. Sebaliknya data survei baru untuk negara-negara seperti Perancis, Spanyol dan Inggris serta Irlandia Utara menyiratkan hilangnya jam kerja dalam jumlah yang sama dengan perkiraan sebelumnya.
- 4 Ketersediaan data Asia Selatan terbatas: Perkiraan di atas menunjukkan ketidakpastian yang lebih tinggi dari sub kawasan lainnya.
- 5 Sementara di kawasan dan sub kawasan lain perkiraan hilangnya jam kerja direvisi meningkat, di Asia Timur, dan terutama di China dan Jepang, perkiraan baru menggambarkan perbaikan situasi yang cukup substansial terkait dengan edisi Pemantauan ILO sebelumnya. Namun dasar perkiraan baru ini ditandai berbeda dengan dua negara Asia Timur sebelumnya: untuk Jepang, perkiraan dibuat berdasarkan data Survei Angkatan Kerja untuk kuartal kedua, sementara model nowcasting ILO untuk China bergantung pada sejumlah indikator kegiatan ekonomi berfrekuensi tinggi.
- 6 Ketersediaan data untuk Afrika sangat terbatas; perkiraan untuk kawasan ini secara menyeluruh dan untuk sub-kawasannya menunjukkan ketidakpastian yang tinggi dibandingkan dengan kawasan dan sub kawasan lain.
- 7 Ketersediaan data untuk kuartal ketiga sejauh ini terbatas, dan saat data dikumpulkan hanya satu bulan dari tiga bulan yang berlalu. Karenanya ketidakpastian yang berkaitan dengan perkiraan untuk kuartal ketiga lebih besar dari dua kuartal pertama.

Dari sudut pandang regional, **negara-negara di benua Amerika tetap menjadi kawasan yang paling terdampak** pada kuartal ketiga (penurunan jam kerja sebesar 19,8 persen). Hilangnya jam kerja di negara-negara Arab diperkirakan sebesar 12,4 persen, diikuti oleh Eropa dan Asia Tengah (11,6 persen), Afrika (11,5 persen) dan Asia dan Pasifik (10,7 persen). Lintas kelas pendapatan, negara-negara berpendapatan rendah menengah diperkirakan juga mengalami pengurangan jam kerja tertinggi pada kisaran 15,6 persen, situasi serupa dengan kuartal kedua. Negara-negara berpendapatan rendah mengalami penurunan kira-kira 11,0 persen. Negara berpendapatan menengah tinggi dan tinggi diperkirakan mengalami pengurangan jam kerja terkecil, sekitar masing-masing 10,4 dan 9,4 persen.

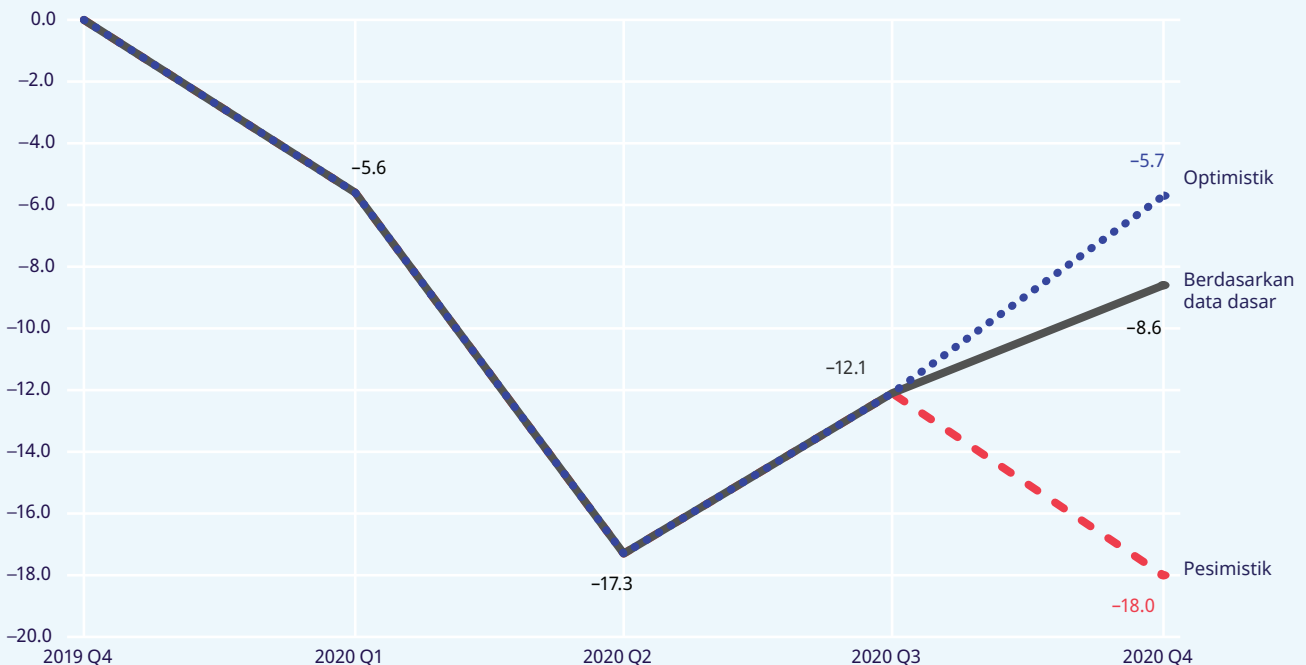
### Proyeksi Kuartal Keempat 2020

Sejalan dengan semakin cepat berubahnya situasi dalam beberapa bulan terakhir, proyeksi untuk kuartal

keempat telah diperbarui. Seperti yang tertuang dalam edisi kelima Pemantauan ILO, ada tiga skenario yang dipaparkan: (a) skenario berdasarkan data awal, yang menggunakan proyeksi pertumbuhan produk domestik bruto (PDB); (b) skenario optimis, yang mengasumsikan bahwa jam kerja akan pulih dengan cepat dari pertumbuhan PDB; dan (c) skenario pesimis, yang berasumsi adanya gelombang penutupan tempat kerja berikutnya secara lebih ketat.

Proyeksi baru untuk hilangnya jam kerja pada kuartal keempat lebih besar dari perkiraan sebelumnya.<sup>8</sup> Menurut skenario berdasarkan data awal, **hilangnya jam kerja global diperkirakan sebesar 8,6 persen pada kuartal keempat tahun 2020, setara dengan 245 juta pekerja penuh waktu** (lihat Gambar 4; Lampiran Statistik; Tabel A1; dan Lampiran Teknis 2). Hal ini menunjukkan revisi peningkatan signifikan dari proyeksi sebesar 4,9 persen yang dipaparkan pada edisi kelima Pemantauan ILO.

**Gambar 4: Pstimasi hilangnya jam kerja untuk tiga kuartal pertama dan proyeksi kuartal keempat 2020, dunia (persentase)**



**Catatan:** Lihat Lampiran Teknis 2 untuk uraian lebih rinci dari skenario yang digunakan untuk mendapatkan proyeksi pada kuartal keempat.

<sup>8</sup> Ada banyak alasan revisi yang lebih tinggi. Pertama, hilangnya jam kerja yang diperkirakan pada kuartal kedua telah direvisi meningkat secara signifikan, yang artinya ada banyak kehilangan yang harus diganti. Kedua, edisi kelima Pemantauan ILO menguraikan skenario berdasarkan data awal di mana pandemi memiliki dampak terbatas terhadap kegiatan perekonomian pada paruh kedua tahun ini. Karena edisi tersebut dikeluarkan pada 30 Juni, angka infeksi global kini mencapai ketinggian baru, dan jelas bahwa pandemi terus mencegah pemulihan pasar kerja dan ekonomi yang lebih kuat, bahkan di negara-negara di mana angka infeksinya relatif mudah dikendalikan. Proyeksi terkini mempertimbangkan pembatasan permintaan yang disebabkan oleh pandemi yang sedang terjadi, namun berasumsi bahwa penutupan wajib bagi seluruh tempat kerja kecuali tempat kerja esensial dapat dihindari.



Sejumlah variasi antar kawasan juga akan tetap ada. **Menurut skenario berdasarkan data dasar, hilangnya jam kerja diperkirakan sebesar 14,9 persen di negara-negara di benua Amerika pada kuartal keempat**, sementara kehilangan ini dapat menurun hingga 7,3 persen di Asia dan Pasifik. Di semua kawasan, jam kerja akan tetap berada di bawah tingkatan yang selama ini terlihat pada kuartal keempat 2019, menunjukkan bahwa krisis pekerjaan yang parah akan terus terjadi hingga tahun 2021.

Pada **skenario yang pesimistik**, hilangnya jam kerja secara global di kuartal keempat 2020 diperkirakan mencapai 18,0 persen, setara dengan 515 juta pekerjaan penuh waktu. Menurut **skenario optimistik**, hilangnya jam kerja akan masih sebesar 5,7 persen pada kuartal keempat, atau setara dengan 160 juta pekerjaan penuh waktu.

## Peningkatan besar dalam hal ketidakaktifan daripada pengangguran: Bukti dari survei angkatan kerja terkini

Hilangnya jam kerja pada praktiknya termasuk beberapa komponen: jam kerja yang lebih pendek, dipekerjakan namun tidak bekerja, pengangguran dan ketidakaktifan. Ada perbedaan yang sangat signifikan antar negara pada bobot relatif komponen-komponen ini; di banyak kasus, pengangguran hanya merupakan sebagian kecil dari hilangnya jam kerja. Data terkini dari survei angkatan kerja memberikan masukan yang relevan.<sup>9</sup>

Pertama, data baru mengungkapkan **penurunan dalam ketenagakerjaan pada kuartal kedua tahun 2020 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kendati ada variasi lintas negara** (lihat Gambar 5a). Seperti yang sudah disebutkan dalam edisi kelima Pemantauan ILO, **penurunan relatif dalam hal ketenagakerjaan lebih besar bagi perempuan dibandingkan laki-laki di seluruh negara**, meskipun ada pengecualian (seperti Perancis, Israel dan Meksiko).

Kedua, pendekatan dekomposisi sederhana<sup>10</sup> menunjukkan bahwa **penurunan pekerjaan pada kuartal kedua tahun 2020 diikuti oleh peningkatan ketidakaktifan lebih tinggi dari pengangguran di seluruh negara**, selain dari Kanada dan Amerika Serikat (lihat Gambar 5b).<sup>11</sup> Dengan kata lain, penurunan ketenagakerjaan di banyak negara mengakibatkan semakin meningkatnya ketidakaktifan, sementara perubahan dalam pengangguran hanya sedikit. Perubahan bagi perempuan dan laki-laki kurang lebih serupa.<sup>12</sup> Secara keseluruhan, data mengonfirmasi bahwa **hanya berfokus pada perubahan dalam pengangguran dapat menyesatkan**.

Semakin meningkatnya ketidakaktifan mendatangkan implikasi kebijakan yang penting. Pengalaman dari krisis-krisis sebelumnya menunjukkan bahwa mengaktifkan orang-orang yang tidak aktif lebih sulit daripada mempekerjakan kembali mereka yang menganggur, sehingga angka ketidakaktifan menjadikan pemulihan pekerjaan pun semakin sulit. Terlebih lagi, **orang yang lebih muda dan tua terpukul cukup berat dari krisis COVID-19 ini**; karena dua kelompok ini biasanya memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami ketidakaktifan, mereka dapat menghadapi kerugian pasar kerja jangka panjang.<sup>13</sup>

9 Hingga tanggal 13 September 2020, data dari kuartal kedua tersedia pada basis data ILOSTAT untuk: Australia, Brasil, Kanada, Chili, Kolombia, Kosta Rika, Cyprus, Ekuador, Perancis, Israel, Jepang, Meksiko, Peru, Portugal, Republik Korea, Republik Moldova, Spanyol, Swiss, Thailand, Amerika Serikat dan Vietnam.

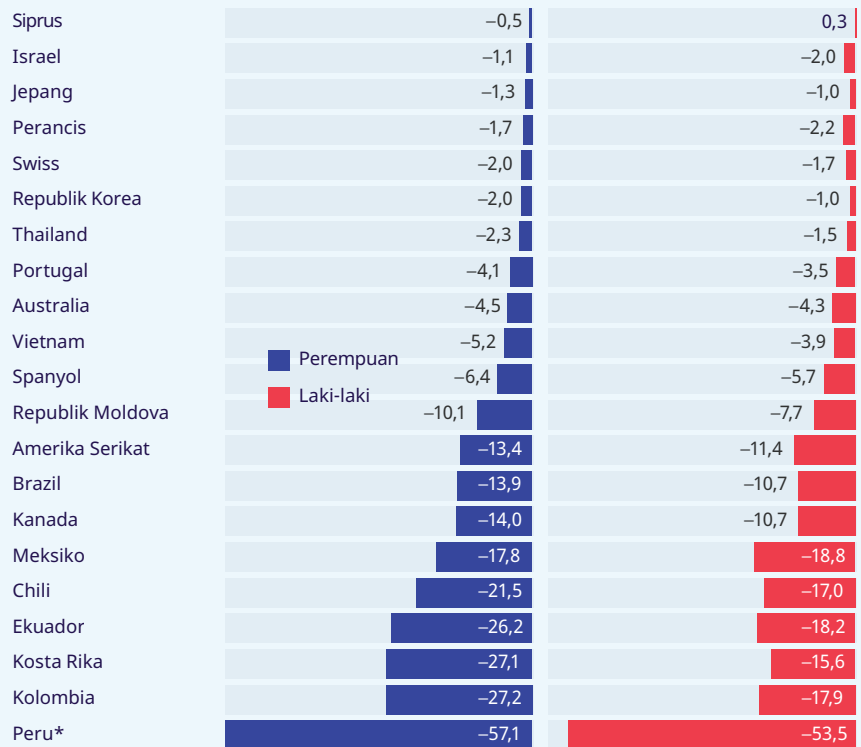
10 Perubahan dalam ketenagakerjaan dapat dibagi menjadi perubahan dalam pengangguran dan ketidakaktifan dengan menggunakan dekomposisi berikut: populasi usia kerja = ketenagakerjaan + pengangguran + ketidakaktifan, yang dapat diubah menjadi:  $-\Delta(E/WAP)_{[t]} = \Delta(U/WAP)_{[t]} + \Delta(I/WAP)_{[t]}$ , di mana  $\Delta$  menunjukkan perubahan dari kuartal kedua 2019 terhadap perubahan pada kuartal kedua 2020, WAP = Populasi Usia Kerja; E = Pekerjaan, U = Pengangguran, dan I = ketidakaktifan. Untuk definisi dari pengangguran dan ketidakaktifan dapat merujuk pada ILOSTAT.

11 Harus dicatat bahwa membedakan antara pengangguran dan ketidakaktifan lebih sulit saat krisis COVID-19 karena pembatasan yang terjadi dari tindakan-tindakan pengendalian wabah yang membatasi kemampuan orang mencari pekerjaan, yang merupakan salah satu kriteria yang harus dipenuhi bila seseorang dianggap sebagai penganggur (berbeda dengan pekerja yang tidak mau bekerja—orang semacam ini dianggap sebagai tidak aktif).

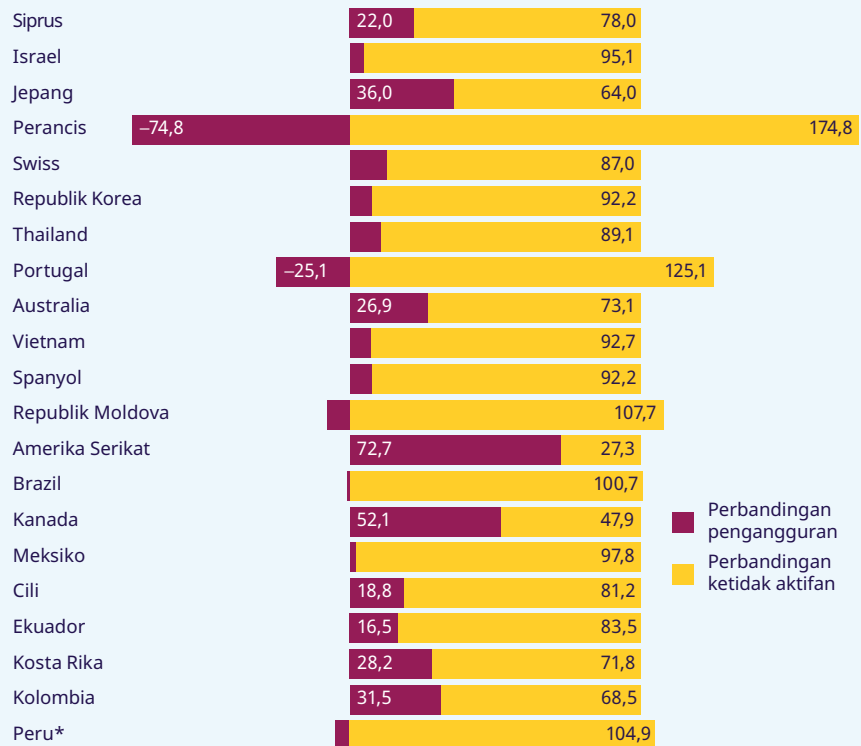
12 Seiring dengan semakin tersedianya data survei angkatan kerja dalam beberapa bulan ke depan, analisis lebih lanjut akan dibutuhkan untuk mengidentifikasi tren dan perbedaan lintas sektor dan kelompok.

13 Untuk analisis dampak krisis terhadap kaum muda lihat ILO. *Pemantauan ILO: COVID-19 dan Dunia Kerja—Edisi Keempat*, 27 Mei 2020; dan ILO, *Preventing Exclusion from the Labour Market: Tackling the COVID-19 Youth employment Crisis*, 27 Mei 2020. Untuk analisis dampak resesi besar 2007-09 terhadap pekerja yang lebih tua, lihat (untuk negara-negara OECD): Brian Keeley dan Patrick Love, *From Crisis to Recovery: The Causes, Course and Consequences of the Great Recession* (OECD, 2010); dan (untuk negara-negara UE): Nicola Duell, Lena Thurau, dan Tim Vetter *Long-term Unemployment in the EU: Trends and Policies* (Bertelsmann-Stiftung, 2016).

**Gambar 5a: Penurunan jumlah pekerja antara K2/2019 dan K2/2020 berdasarkan jenis kelamin, di beberapa negara terpilih (persentase)**



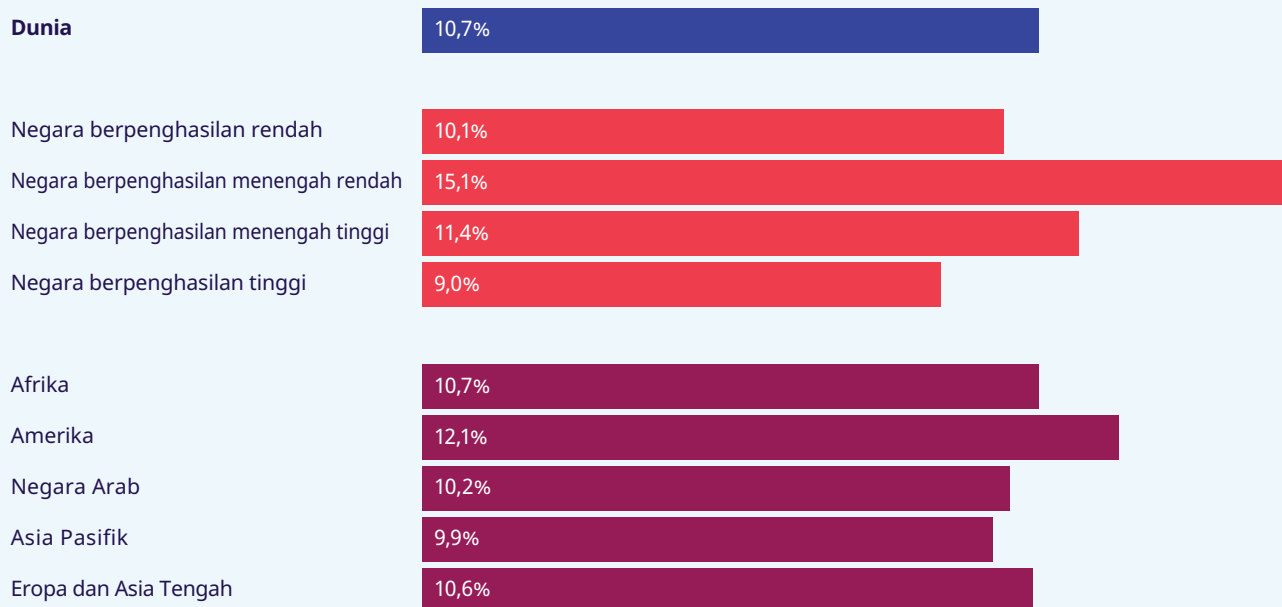
**Gambar 5b. Proporsi peningkatan pengangguran dan ketidakaktifan pada penurunan pekerjaan secara agregrat antara K2/2019 hingga K2/2020 (persentase)**



**Catatan:** Proporsi pada gambar 5a bertambah hingga 100 persen sebagai hasil dekomposisi. Nilai negatif menunjukkan bahwa indikator mengalami penurunan antara kuartal kedua 2019 dan kuartal kedua 2020, dalam hal ini rasio pengangguran menurun di Brasil, Perancis, Peru, Portugal dan Republik Moldova.

**Sumber:** Survei angkatan kerja nasional yang diakses di ILOSTAT pada 13 September 2020.

**Gambar 6: Proporsi hilangnya pendapatan pekerja karena hilangnya jam kerja pada tiga kuartal pertama 2020 (sebelum kebijakan bantuan pendapatan) dunia dan berdasarkan kelompok pendapatan dan kawasan (persentase).**



**Catatan:** Pendapatan tenaga kerja dikelompokkan menggunakan nilai tukar paritas daya beli lebih rinci dengan disagregasi berdasarkan kawasan dan sub-kawasan yang ada pada lampiran Statistik, tabel A2.

## Hilangnya Pendapatan Tenaga Kerja

Hilangnya jam kerja diterjemahkan menjadi hilangnya pendapatan pekerja yang cukup substansial di seluruh dunia. Untuk lebih memahami hubungan ini, edisi Pemantauan ILO kali ini memperkirakan hilangnya pendapatan pekerja akibat hilangnya jam kerja sebelum mempertimbangkan tindakan-tindakan yang membantu pendapatan.

**Pendapatan tenaga kerja global** (termasuk upah bagi pekerja dan sebagian pendapatan dari pekerja mandiri<sup>14</sup>) **diperkirakan menurun hingga 10,7 persen pada tiga kuartal pertama tahun 2020 dibandingkan dengan periode yang sama pada 2019** (lihat Gambar 6 dan Lampiran Teknis 3). Perkiraan menunjukkan bahwa hilangnya pendapatan tenaga kerja mencapai 15,1 persen pada negara-negara berpendapatan rendah-menengah, 11,4 persen pada negara-negara berpendapatan menengah-tinggi,

dan 10,1 persen pada negara-negara berpendapatan rendah.<sup>15</sup> Sebaliknya, pekerja di negara-negara berpendapatan tinggi mengalami penurunan pendapatan sebesar 9,0 persen. Terlebih lagi, penurunan pendapatan di negara-negara ini seringkali dihilangkan dengan skema penggantian pendapatan. Di beberapa kawasan, penurunan pendapatan tertinggi di Amerika, diikuti oleh Afrika.

Secara total, **hilangnya pendapatan tenaga kerja global pada tiga kuartal pertama tahun 2020 sejumlah US\$ 3.5 triliun** (menggunakan nilai tukar mata uang pasar 2019) yang setara dengan 5,5 persen PDB global untuk tiga kuartal pertama tahun 2019.<sup>16</sup> Ketika kehilangan signifikan itu tidak diredam dengan sumber pendapatan lain, misalnya transfer jaminan sosial, maka dapat membuat rumah tangga masuk ke jurang kemiskinan sementara mengurangi permintaan agregat. Bila rumah tangga kehabisan tabungan mereka dan paket stimulus semakin dikurangi,

14 Keuntungan yang didapat dari kegiatan ekonomi pekerja mandiri terdiri dari pendapatan pekerja dan pendapatan modal (dari modal fisik dan non-fisik). Keduanya sama-sama menurun bila jam kerja dikurangi. Hanya proporsi pendapatan tenaga kerja dimasukkan dalam perkiraan yang ada.

15 Karena negara yang lebih miskin terpuak dengan sangat berat karena krisis, perkiraan yang dibobotkan pada PDB yang ditunjukkan pada Gambar 6 menggambarkan kehilangan pendapatan tenaga kerja untuk pekerja di tingkat global. Lintas semua negara, para pekerja mengalami penurunan rata-rata pendapatan tenaga kerja mereka sebesar 11,8 persen pada tiga kuartal pertama tahun 2020.

16 Angka terkini menunjukkan adanya kehilangan yang lebih besar daripada perkiraan yang dipaparkan dalam edisi pertama Pemantauan ILO (diterbitkan 18 Maret 2020), yang menyiratkan adanya kehilangan antara US\$ 860 miliar dan US\$ 3,440 miliar untuk sepanjang tahun 2020.

penurunan permintaan agregat akan semakin menukik tajam, mengurangi pendapatan semakin jauh dan membuat pemulihan pekerjaan semakin sulit.

**Angka agregat dari kehilangan pendapatan pekerja menyembunyikan perbedaan yang besar antar pekerja.** Pegawai formal memiliki kemungkinan untuk mendapatkan manfaat dari manfaat jaminan sosial atau bantuan dari pemerintah lainnya yang akan meredam hantaman akibat hilangnya pendapatan.

Hilangnya pendapatan bersih untuk kelompok ini akan lebih kecil. Sebaliknya, 60 persen pekerja global yang bekerja di sektor informal dan seringkali tidak terlindungi oleh skema jaminan sosial rentan mengalami kehilangan pendapatan dan kemiskinan akibat krisis COVID-19, seperti yang ditekankan dalam edisi ketiga Pemantauan ILO. Juga penting dicatat bahwa karena perkiraan tidak memasukkan pendapatan kapital bagi pekerja mandiri (wiraswasta), hilangnya pendapatan untuk 1,4 miliar pekerja mandiri<sup>17</sup> dan pekerja keluarga yang berkontribusi di seluruh dunia akan lebih besar dari yang diperkirakan.

## ► Bagian II. Dampak dan kesenjangan kebijakan

### Keefektifan stimulus fiskal untuk meredam gangguan pasar kerja

Agar dapat menanggapi gangguan pasar kerja yang masif, pemerintah meluncurkan program stimulus fiskal<sup>18</sup> dengan skala yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya, terutama di negara-negara berpendapatan tinggi. Untuk menilai dampak awal dari tanggapan kebijakan ini, edisi Pemantauan ILO **mengkaji hingga sejauh mana kebijakan fiskal membantu meredam hilangnya jam kerja pada kuartal kedua tahun 2020** di negara-negara di mana data tersedia.

Beberapa jalur utama yang dapat digunakan oleh kebijakan fiskal yang ekspansif dalam meredam kehilangan yang diakibatkan oleh situasi kesehatan masyarakat dan tindakan-tindakan pengendalian di antaranya adalah:

- **Memitigasi penurunan dalam konsumsi:** bantuan pendapatan (bagi pekerja, termasuk yang dirumahkan, tidak punya pekerjaan dan rumah tangga) dapat mencegah penurunan permintaan pada sektor-sektor di mana kegiatan dapat terus dilanjutkan atau sektor yang tadinya ditutup dibuka kembali.

- **Mencegah penutupan bisnis:** peraturan mengenai subsidi dan insentif bagi perusahaan dapat mencegah penutupan.
- **Memitigasi penurunan investasi:** kedua dampak yang didatangkan dari konsumsi pribadi dan pemerintah serta dukungan langsung dari perusahaan dapat mendorong investasi yang mungkin tidak terjadi bila tidak dilakukan.
- **Meningkatkan kegiatan ekonomi melalui belanja pemerintah langsung:** termasuk belanja langsung pada layanan sosial, termasuk layanan kesehatan dan sosial.

Di kalangan negara-negara yang memiliki data cukup, **terdapat korelasi yang jelas: semakin besar stimulus fiskal (sebagai persentase PDB), semakin rendah hilangnya jam kerja pada kuartal kedua tahun 2020** (lihat Gambar 7). Untuk menentukan kekuatan korelasi ini, banyak regresi digunakan untuk mengendalikan serangkaian faktor, misalnya langkah-langkah kesehatan masyarakat dan struktur pasar kerja (lihat Lampiran Teknis 4 untuk informasi lebih lanjut).<sup>19</sup> Perkiraan menunjukkan bahwa rata-rata **peningkatan stimulus fiskal sebesar 1 persen dari PDB tahunan akan mengurangi kehilangan jam kerja sebesar 0,8 poin persentase pada kuartal kedua tahun 2020**. Untuk dapat melihat besaran

<sup>17</sup> Pengecualian ini dilakukan secara sengaja sehingga perkiraan proporsi pendapatan tenaga kerja bisa dilakukan dengan tepat. Lihat ILO *The Global Labour Income Share and Distribution* (ILO, 2019).

<sup>18</sup> Program stimulus fiskal yang ditentukan dalam konteks ini adalah belanja pemerintah tambahan, transfer pendapatan atau pendapatan yang diabaikan (potongan pajak). Penerima transfer semacam itu dan potongan pajak adalah rumah tangga, pekerja dan perusahaan.

<sup>19</sup> Perlu dicatat bahwa analisis tidak memungkinkan untuk mencampuri hubungan sebab akibat antara stimulus fiskal dan kegiatan ekonomi, karena ada berbagai sumber yang mengakibatkan bias dalam perkiraan. Namun, perkiraan yang dipaparkan di sini memberikan masukan berharga mengenai dampak stimulus fiskal dan kebijakan yang ada di masa yang akan datang.

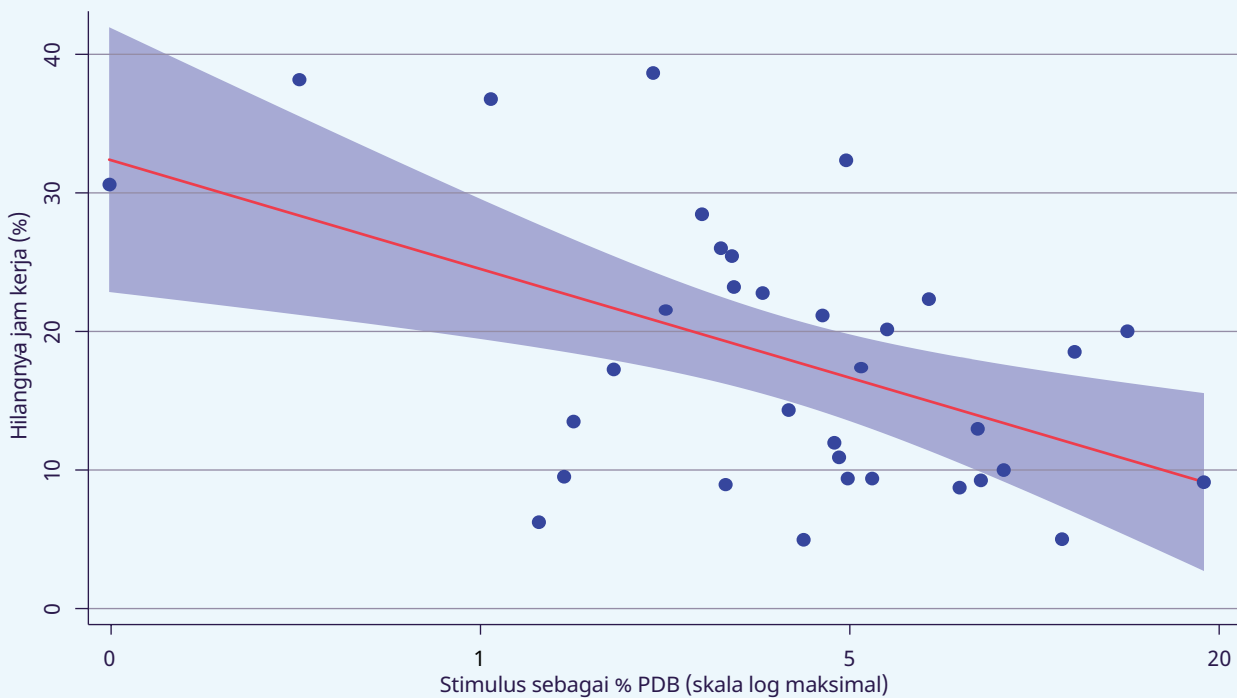
dampaknya, hilangnya jam kerja rata-rata dapat mencapai 28 persen bila tidak ada stimulus fiskal.<sup>20</sup> Hal ini juga menyiratkan bahwa program stimulus yang lebih kecil di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (lihat ke bawah) setidaknya menyebabkan hilangnya jam kerja di negara-negara itu.

Selain itu, **efek kumulatif dari kebijakan fiskal terhadap kegiatan ekonomi akan lebih besar di masa yang akan datang dibandingkan dampak jangka pendek yang dianalisis di sini** (untuk kuartal kedua 2020). Bukti empiris menunjukkan bahwa kebijakan fiskal memiliki komponen dinamika yang penting selain dari dampak langsungnya terhadap kegiatan ekonomi yang tidak dimasukkan dalam perhitungan ini.<sup>21</sup>

### Ketidakseimbangan global pada stimulus fiskal: perhitungan “kesenjangan stimulus”

Kendati kebijakan fiskal yang meluas memainkan peran penting dalam mendukung kegiatan ekonomi dan mencegah jam kerja untuk turun lebih jauh, stimulus fiskal global lebih banyak dipusatkan pada negara-negara berpendapatan tinggi, seperti yang sudah disoroti pada edisi kelima Pemantauan ILO. **Ketidakseimbangan antar negara bahkan lebih kentara lagi ketika membandingkan jumlah stimulus fiskal dengan besarnya gangguan pasar kerja.**

**Gambar 7: Hubungan antara stimulus fiskal (%PDB) dan hilangnya jam kerja (%) pada kuartal kedua tahun 2020, beberapa negara terpilih.**



**Catatan:** angka ini menggambarkan hubungan antara hilangnya jam kerja (%) dan stimulus fiskal (persentase PDB pada skala log) di 34 negara di mana data tersedia. Observasi di tingkat negara ditunjukkan sebagai titik hitam. Garis merah mewakili kesesuaian linear (hilangnya jam kerja rata-rata sebagai fungsi linear dari stimulus fiskal). Akhirnya, area berwarna abu-abu menunjukkan 95 persen internal terhadap kesesuaian internal. Lihat Lampiran Teknis 4 untuk uraian lebih rinci dari regresi berlapis yang dilakukan.

20 Sebaliknya, perkiraan hilangnya jam kerja adalah sebesar 12 persen untuk negara bila memutuskan program stimulus terbesar. Perkiraan menyiratkan bahwa kebijakan fiskal sudah cukup membantu dalam memitigasi hilangnya jam kerja pada kuartal kedua (bahkan sangat mungkin menghindari hampir 60 persen hilangnya jam kerja menurut perkiraan ini). Terlebih lagi, dampak keseluruhan dari paket stimulus yang ada saat ini dan putaran baru yang potensial diharapkan lebih besar dari dampak yang terlihat pada kuartal kedua tahun 2020.

21 Sangatlah diketahui bahwa kebijakan fiskal memiliki dampak kontemporer terhadap kegiatan dan keluaran ekonomi. Namun, proporsi besar dari dampak kumulatif perubahan dalam kebijakan fiskal terjadi tidak segera setelah implementasi selesai (misalnya satu kuartal) namun beberapa tahun. Lihat misalnya: Christina D. Romer dan David H. Romer, “The Macroeconomic Effects on Tax Changes: Estimates Based on a New Measure of Fiscal Shocks”, *American Economic Review* 100, No.3 (2010), 763-801; Olivier Blanchard dan Roberto Perotti, “An Empirical Characterization of the Dynamic Effects of Changes in Government Spending and Taxes on Output”, *The Quarterly Journal of Economics* 117, No. 4 (2002), 1329-1368.

Data terkini dari basis data Oxford COVID-19 Government Response Tracker (pada 2 September 2020) menunjukkan bahwa nilai total paket stimulus fiskal global adalah sekitar US\$ 9,6 triliun, atau sekitar 11 persen dari PDB global pada 2019. Bila kita fokus pada tindakan yang berkaitan dengan belanja pemerintah dan pembebasan pajak (yang disebut sebagai tindakan-tindakan yang terlihat), yang mendatangkan dampak langsung terhadap kegiatan ekonomi, stimulus ini diperkirakan sekitar US\$ 7,08 triliun.<sup>22</sup>

Tujuan dari perhitungan ini adalah membandingkan secara langsung besarnya stimulus fiskal dengan dampak buruk pasar kerja karena COVID-19. Satu cara untuk melakukannya adalah mengonversi nilai dolar dari tindakan stimulus menjadi pekerjaan penuh waktu dengan menggunakan produktivitas tenaga kerja sebagai berikut:

- ▶ Pertama, stimulus fiskal dibagi dengan keluaran per pekerja (pada US\$ tahun 2019) di tingkat negara yang menghasilkan perkiraan jumlah yang dipekerjakan (keluaran mereka) setara dengan tindakan stimulus fiskal. Ini dilakukan untuk 169 negara di mana semua negara itu menyumbang 99 persen pekerjaan global pada 2019.
- ▶ Yang kedua, angka ketenagakerjaan yang dihasilkan kemudian disesuaikan dengan menggunakan perkiraan jam kerja di tingkat negara dan dikonversi menjadi pekerjaan penuh waktu (dengan asumsi jumlah kerja dalam satu minggu adalah 48 jam). Ini memungkinkan perbandingan langsung stimulus pekerjaan penuh waktu dengan rata-rata hilangnya pekerjaan penuh waktu selama tiga kuartal pertama tahun 2020.

Agar dapat dibandingkan dengan lebih baik, hasil yang ditunjukkan dalam bentuk persentase (jam yang hilang sebagai persentase dari total jam kerja pada kuartal keempat tahun 2019 dan nilai stimulus yang setara). Hasilnya menunjukkan bahwa stimulus fiskal global setara dengan 4,3 persen total jam kerja pada 2019. Sebagai perbandingan pada tiga kuartal pertama tahun 2020, rata-rata hilangnya jam kerja global adalah sekitar 11,7 persen.<sup>23</sup>

Yang terpenting, **terdapat variasi yang luas lintas kelompok pendapatan dalam nilai paket stimulus fiskal yang berkaitan dengan kerusakan pada pasar kerja yang terjadi** (lihat Gambar 8). Misalnya, di negara berpendapatan tinggi, tindakan stimulus fiskal

yang diumumkan sama dengan 10,1 persen jam kerja total, sementara hilangnya jam kerja rata-rata sebesar 9,4 persen. **Besarnya stimulus fiskal dibandingkan dengan hilangnya jam kerja lebih kecil di negara-negara berkembang.** Pada negara berpendapatan rendah, misalnya, stimulus hanya sama dengan 1,2 persen dari jam kerja total, sementara hilangnya jam kerja rata-rata 9 persen.

Situasi yang berlawanan antara perekonomian yang maju dan berkembang memungkinkan kita mengkaji seberapa besar kesenjangan stimulus fiskal di negara berkembang dibandingkan dengan kerusakan yang dialami pasar kerja—yaitu sumberdaya tambahan seperti apa yang akan dibutuhkan oleh negara berpendapatan rendah agar dapat mencapai rasio stimulus terhadap hilangnya jam kerja serupa dengan yang terlihat di negara berpendapatan tinggi?

Berdasarkan analisis yang dipaparkan di atas, saat ini **kesenjangan stimulus fiskal sekitar US\$ 982 miliar di negara berpendapatan rendah dan negara berpendapatan rendah-menengah, di mana ruang fiskal paling terbatas** (US\$ 45 Miliar di negara berpendapatan rendah dan US\$ 937 miliar negara-negara berpendapatan rendah-menengah). Kesenjangan ini setara dengan 14 persen PDB agregat untuk negara-negara ini pada 2019. Secara signifikan, **di negara-negara berpendapatan rendah, kesenjangan stimulus hanya 1 persen dari nilai total tindakan stimulus fiskal yang terlihat yang diumumkan oleh negara berpendapatan tinggi.**

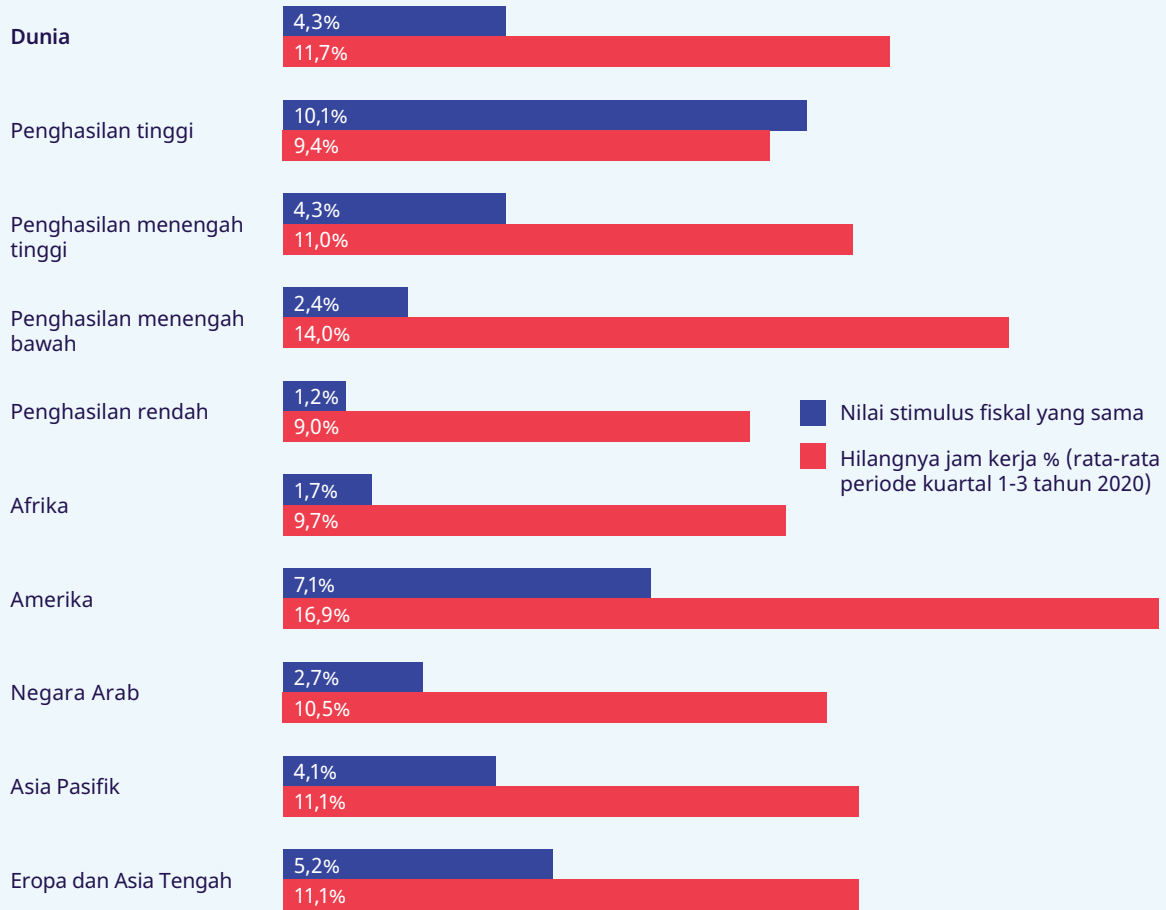
Penting untuk mencatat bahwa berbeda dengan banyak perekonomian yang sedang tumbuh dan maju, negara-negara berkembang cenderung memiliki lebih banyak skema jaminan sosial yang lebih sederhana untuk mengganti hilangnya pendapatan yang berkaitan dengan pekerjaan, yang semakin membuat kesenjangan antara respons kebijakan dan dampak krisis di negara-negara ini semakin melebar. Terlebih lagi, banyak dari tindakan fiskal yang diumumkan di negara berkembang didanai dari realokasi sumberdaya anggaran yang ada termasuk pengurangan belanja modal dan upah yang dibayarkan untuk sektor publik.<sup>24</sup> Bila dilakukan bersama-sama, angka-angka ini memberikan pengukuran kuantitatif yang amat tebal akan tantangan yang dihadapi oleh negara-negara berpendapatan rendah, terutama perekonomian yang belum terlalu maju, karena mereka berupaya memitigasi dampak ekonomi dan pasar kerja dari pandemi.

<sup>22</sup> Lihat IMF, *Fiscal Monitor, Policies to Support People during the COVID-19 Pandemic*, April 2020, kotak 1.1.

<sup>23</sup> Dampak berlapis yang potensial tidak dipertimbangkan juga untuk stimulus fiskal atau untuk hilangnya jam kerja. Juga perlu ditekankan bahwa tindakan yang terlihat ini yang menjadi dasar analisis ini tidak mempertimbangkan skema jaminan sosial yang sudah ada: mereka hanya mencakup sumber fiskal baru yang dilakukan untuk menanggapi pandemi ini.

<sup>24</sup> Lihat ILO, *COVID-19, Jobs and the Future of Work in the Least Developed Countries: A (Disheartening) Preliminary Account*, yang akan datang.

**Gambar 8: Hilangnya jam kerja (% total, rata-rata selama tiga kuartal pertama 2020) dan nilai stimulus fiskal yang sama**



**Catatan:** Dasar perhitungan stimulus fiskal merupakan rata-rata keluaran per pekerjaan yang setara dengan pekerjaan penuh waktu selama 48 jam per minggu.

**Sumber:** Perkiraan ILO berdasarkan ILOSTAT, IMF dan Oxford Coronavirus Government Response Tracker.

## ► Bagian III. Ke Depan

Analisis yang dipaparkan dalam edisi Pemantauan ILO kali ini **menunjukkan dampak yang terus terjadi dan merugikan dari pandemi terhadap pekerjaan dan pendapatan pekerja sejak awal 2020, dan gangguan besar terhadap pasar kerja yang terus terjadi hingga kuartal keempat**. Menanggapi hal tersebut, pembuat kebijakan harus tetap memberikan bantuan terhadap ketenagakerjaan dan pendapatan selama beberapa bulan ke depan dan hingga tahun 2021 agar mampu menghadapi tantangan-tantangan utama berikut ini.

Pertama, **menjaga keseimbangan yang tepat dan urutan intervensi kebijakan sosial dan ekonomi serta kesehatan tetap penting**. Kasus infeksi terus mengalami peningkatan di seluruh dunia, yang ternyata membuat banyak negara terus menerapkan pembatasan kegiatan ekonomi. Saran yang salah atau terlalu dini melonggarkan tindakan pencegahan secara kesehatan menimbulkan risiko semakin lamanya pandemi dan memperburuk dampak pasar kerja.

Kedua, **intervensi kebijakan harus dilakukan pada skala yang tepat menanggapi besarnya gangguan pasar kerja**. Hilangnya jam kerja dan pendapatan pekerja sangat masif semasa pandemi dan semakin meningkatnya tekanan keuangan, para pembuat kebijakan akan menghadapi tantangan dalam mempertahankan tanggapan kebijakan untuk melawan bahayanya kemiskinan, ketimpangan, pengangguran dan eksklusi yang semakin besar. Ini akan membutuhkan perhatian khusus terhadap keefektifan dan efisiensi investasi yang mereka lakukan.

Ketiga, penting tindakan **kebijakan harus memberikan bantuan penuh bagi kelompok yang rentan dan terpuak cukup berat termasuk kaum migran, perempuan, kaum muda dan pekerja informal**. Edisi ini semakin mengonfirmasi, menggunakan data terkini, bahwa hilangnya pekerjaan jauh lebih besar bagi perempuan dibandingkan laki-laki. Pada saat yang bersamaan, terjadinya

peningkatan ketidakaktifan membuat para pembuat kebijakan harus menyesuaikan tanggapan kebijakan, termasuk memberikan dukungan dan upaya pendapatan secara berkelanjutan untuk membantu kembalinya pekerja ke pekerjaan, menghindari marjinalisasi skala besar dan jangka panjang dari pasar kerja—memastikan bahwa tak ada satupun yang tertinggal.

Keempat, **mengisi kesenjangan stimulus di negara-negara berkembang dan baru hanya dapat dicapai melalui solidaritas internasional yang lebih besar**. Seperti yang dikaji dalam edisi ini, sebagian besar negara berkembang tidak dapat menggerakkan sumberdaya yang diperlukan untuk mendukung tindakan kebijakan pada tingkat yang setara dengan perekonomian yang lebih kaya, yang menimbulkan “kesenjangan stimulus” yang sangat besar. Menangani keterbatasan ini akan membutuhkan lebih banyak kelonggaran utang dan restrukturisasi utang sembari memperluas bantuan pembangunan resmi untuk memastikan bahwa sumberdaya tersedia untuk membiayai upaya-upaya menanggapi krisis pasar kerja dan kesehatan di negara berkembang yang terus terjadi. Di tingkat nasional, pembuat kebijakan harus memastikan bahwa tindakan fiskal yang diumumkan digulirkan dengan cepat dan efisien. Perserikatan Bangsa-bangsa telah meminta “prioritas strategi pendanaan pemerintah untuk kebijakan dan program yang dapat menghasilkan hasil yang lebih baik dalam hal bantuan pekerjaan dan pendapatan, terutama bagi mereka yang berada pada situasi yang rentan”.<sup>25</sup>

Kelima, **dialog sosial terus menjadi mekanisme penting dan efektif untuk tanggapan kebijakan krisis**. Seiring dengan semakin lamanya pandemi, arahan menuju dialog sosial yang memiliki ciri khas kuat pada masa tanggapan awal harus terus dijaga, terutama karena tantangan yang diuraikan di atas menjadi semakin kompleks.

<sup>25</sup> United Nations, *Financing for Development in the era of COVID-19 and Beyond: Menu of Options for the Consideration of Ministers of Finance: Part II*, September 2020, hal. 9



## Lampiran Statistik

► **Tabel A.1 Hilangnya jam kerja yang diproyeksikan, dunia, dan berdasarkan kelompok pendapatan dan kawasan, kuartal keempat 2020** (pekerjaan yang setara dengan pekerjaan penuh waktu dan persentase)

Area Rujukan	Jumlah pekerjaan yang setara dengan pekerjaan penuh waktu (48 jam/minggu) (juta)	Persentase hilangnya jam (%)
<b>Skenario: Berdasarkan data dasar</b>		
<b>Dunia</b>	<b>245</b>	<b>8,6</b>
Negara berpendapatan rendah	17	7,7
Negara berpendapatan rendah-menengah	105	10,4
Negara berpendapatan menengah-tinggi	90	7,6
Negara berpendapatan tinggi	33	7,2
Afrika	29	7,9
Negara-negara di benua Amerika	55	14,9
Negara-negara Arab	6	9,3
Asia dan Pasifik	125	7,3
Eropa dan Asia Tengah	28	8,5
<b>Skenario: perkiraan pesimistik</b>		
<b>Dunia</b>	<b>515</b>	<b>18,0</b>
Negara berpendapatan rendah	29	13,2
Negara berpendapatan rendah-menengah	225	22,0
Negara berpendapatan menengah-tinggi	200	17,0
Negara berpendapatan tinggi	65	14,0
Afrika	55	14,7
Negara-negara di benua Amerika	100	26,2
Negara-negara Arab	10	16,1
Asia dan Pasifik	305	17,4
Eropa dan Asia Tengah	50	15,6
<b>Skenario: perkiraan optimistik</b>		
<b>Dunia</b>	<b>160</b>	<b>5,7</b>
Negara berpendapatan rendah	11	5,1
Negara berpendapatan rendah-menengah	65	6,5
Negara berpendapatan menengah-tinggi	60	5,2
Negara berpendapatan tinggi	24	5,2
Afrika	19	5,0
Negara-negara di benua Amerika	38	10,1
Negara-negara Arab	4	6,0
Asia dan Pasifik	85	4,8
Eropa dan Asia Tengah	19	5,7

**Catatan:** Nilai dari hilangnya pekerjaan yang setara dengan pekerjaan penuh waktu di atas 50 juta dibulatkan ke 5 juta terdekat; nilai dibawah batasan itu dibulatkan ke juta terdekat. Hilangnya pekerjaan yang setara dengan pekerjaan penuh waktu dipaparkan untuk menggambarkan besarnya perkiraan jam yang hilang. Nilai pekerjaan penuh waktu dihitung berdasarkan asumsi bahwa pengurangan jam kerja secara eksklusif dan hanya bergantung pada sejumlah kecil pekerja penuh waktu dan sisa pekerja lainnya tidak mengalami pengurangan apapun dalam hal jumlah jam kerja. Angka dalam tabel ini tidak dapat ditafsirkan sebagai jumlah pekerjaan yang hilang atau sebagai peningkatan aktual pengangguran.

**Sumber:** Proyeksi Skenario ILO (lihat Lampiran Teknis 2).

► **Tabel A2. Hilangnya Pendapatan Tenaga Kerja saat masa tiga kuartal pertama 2020, berdasarkan kawasan dan sub-kawasan** (Dólar AS dan persentase).

	Hilangnya pendapatan pekerja (miliar US\$, nilai 2019)	Hilangnya pendapatan pekerja (persentase pendapatan pekerja)	Hilangnya pendapatan pekerja (persentase PDB)
<b>Afrika</b>	115	10,7	5,2
Afrika Utara	40	11,8	4,9
Sub-sahara Afrika	75	10,2	5,4
<b>Amerika</b>	1 235	12,1	6,8
Amerika Latin dan Karibia	495	19,3	10,1
Amerika Utara	735	9,4	5,5
<b>Negara-negara Arab</b>	45	10,2	3,4
<b>Asia dan Pasifik</b>	870	9,9	4,1
Asia Timur	480	7,2	3,3
Asia Tenggara dan Pasifik	140	9,5	3,9
Asia Selatan	250	17,6	8,1
<b>Eropa dan Asia Tengah</b>	1 205	10,6	6,0
Eropa Utara, Selatan dan Barat	955	10,7	6,2
Eropa Timur	105	8,0	3,9
Asia Tengah dan Barat	145	16,3	6,7

**Catatan:** Hilangnya pendapatan tenaga kerja dalam miliar US\$ dibulatkan ke 5 miliar terdekat. Nilai untuk sub-kawasan mungkin tidak menambah nilai total kawasan yang bersangkutan karena pembulatan. .

**Sumber:** Perkiraan ILO (Lihat Lampiran Teknis 3)

► **Tabel A2. Hilangnya Pendapatan Tenaga Kerja saat masa tiga kuartal pertama 2020, berdasarkan kawasan dan sub-kawasan** (Dólar AS dan persentase).

	Jumlah jam yang hilang (% total, data dasar = Q2/2019, disesuaikan secara musiman)	Jumlah pekerjaan yang hilang setara dengan pekerjaan penuh waktu (48 jam/minggu) juta	Nilai tindakan stimulus fiskal, dinyatakan sebagai pekerjaan penuh waktu (juta)	Perbedaan antara hilangnya pekerjaan penuh waktu dengan tindakan stimulus fiskal setara dengan pekerjaan penuh waktu (juta)	Rasio Pekerjaan setara pekerjaan penuh waktu dari stimulus fiskal untuk kehilangan pekerjaan penuh waktu
<b>Dunia</b>	11,7	332	123	209	0,37
<i>Negara berpenghasilan tinggi</i>	9,4	43	46	-3	1,08
<i>Negara berpenghasilan menengah-tinggi</i>	11,0	128	50	78	0,39
<i>Negara berpenghasilan menengah-rendah</i>	14,0	143	25	118	0,17
<i>Negara berpenghasilan rendah</i>	9,0	19	3	17	0,14
<b>Afrika</b>	9,7	36	6	29	0,18
<i>Afrika Utara</i>	12,1	7	2	5	0,30
<i>Sub-sahara Afrika</i>	9,2	28	4	24	0,15
<i>Afrika Tengah</i>	9,5	5	0	4	0,06
<i>Afrika Timur</i>	9,3	12	2	11	0,14
<i>Afrika Selatan</i>	11,6	2	1	1	0,38
<i>Afrika Barat</i>	8,6	9	1	8	0,15
<b>Amerika</b>	16,9	63	26	37	0,42
<i>Amerika Latin dan Karibia</i>	20,9	50	10	39	0,21
<i>Amerika Tengah</i>	22,2	15	1	14	0,05
<i>Amerika Selatan</i>	21,2	33	10	23	0,29
<i>Amerika Utara</i>	9,9	13	16	-3	1,19
<b>Negara-negara Arab</b>	10,5	6	1	4	0,25
<b>Asia Pasifik</b>	11,1	192	72	120	0,37
<i>Asia Timur</i>	7,5	61	43	17	0,71
<i>Asia Tenggara dan Pasifik</i>	10,2	30	14	16	0,47
<i>Asia Tenggara</i>	10,5	29	13	16	0,44
<i>Asia Selatan</i>	16,2	102	14	87	0,14
<b>Eropa dan Asia Tengah</b>	11,1	36	17	19	0,47
<i>Eropa Utara, Selatan dan Barat</i>	11,3	18	11	7	0,61
<i>Eropa Utara</i>	9,5	4	2	1	0,65
<i>Eropa Selatan</i>	15,7	7	2	6	0,23
<i>Eropa Barat</i>	9,3	6	7	0	1,02
<i>Eropa Timur</i>	8,2	9	5	4	0,54
<i>Asia Tengah dan Barat</i>	15,5	9	2	8	0,17

## ► Lampiran Teknis

### Lampiran 1. Hilangnya Jam Kerja: Model *nowcasting* ILO

ILO terus memantau dampak pasar tenaga kerja dari krisis COVID-19 menggunakan model "*nowcasting*". Ini adalah model prediksi statistik berbasis data yang memberikan ukuran waktu nyata dari keadaan pasar tenaga kerja, yang diambil dari data pasar tenaga kerja dan ekonomi waktu nyata. Dengan kata lain, tidak ada skenario yang secara spesifik didefinisikan untuk terjadinya krisis; sebaliknya, informasi yang disematkan dalam data waktu nyata secara implisit mendefinisikan skenario seperti itu. Variabel target dari model *nowcasting* ILO adalah jam kerja<sup>26</sup> - lebih tepatnya, penurunan jam kerja yang dapat dikaitkan dengan merebaknya COVID-19. Untuk memperkirakan penurunan tersebut, ditetapkan periode referensi tetap sebagai pangkalan data, yaitu triwulan IV tahun 2019 (d disesuaikan secara musiman). Model tersebut menghasilkan perkiraan penurunan jam kerja selama kuartal pertama, kedua, dan ketiga tahun 2020 relatif terhadap pangkalan data ini. (Oleh karena itu, angka-angka yang dilaporkan tidak boleh ditafsirkan sebagai tingkat pertumbuhan triwulanan atau antar-tahunan.) Selain itu, untuk menghitung pekerjaan penuh waktu yang setara dengan persentase penurunan jam kerja, tolok ukur jam mingguan yang bekerja sebelum COVID-19 krisis digunakan

Untuk edisi Pemantauan ILO kali ini, informasi yang tersedia untuk melacak perkembangan di pasar tenaga kerja telah meningkat secara substansial. Secara khusus, sumber data berikut telah dimasukkan ke dalam model: data survei angkatan kerja tambahan untuk kuartal pertama<sup>27</sup> dan kuartal kedua tahun 2020; dan data administratif tambahan di pasar tenaga kerja (mis. pengangguran terdaftar dan data ponsel terbaru dari Laporan Mobilitas Komunitas Google). Selain itu, data dan nilai Google Trends terbaru dari COVID-19 Government Response Stringency Index (selanjutnya disebut "Oxford Stringency Index"), bersama dengan data tentang kejadian COVID-19, telah digunakan dalam perkiraan. Analisis komponen utama digunakan untuk memodelkan hubungan variabel-variabel ini dengan jam kerja. Dengan menggunakan data real-time yang tersedia, tim pemodelan memperkirakan hubungan statistik historis antara indikator ini dan jam kerja, dan menggunakan koefisien yang dihasilkan untuk memprediksi bagaimana jam kerja akan berubah sebagai respons terhadap nilai pengamatan terbaru dari indikator *nowcasting*. Beberapa hubungan kandidat dievaluasi berdasarkan keakuratan prediksi dan kinerja mereka di sekitar titik balik untuk membangun siaran sekarang rata-rata tertimbang. Untuk negara yang memiliki data frekuensi tinggi tentang aktivitas ekonominya, tetapi data pada variabel target itu sendiri tidak tersedia atau metodologi di atas tidak berfungsi dengan baik, perkiraan koefisien dan data dari panel negara digunakan untuk menghasilkan perkiraan.

Pendekatan tidak langsung diterapkan untuk negara-negara yang tersisa: ini melibatkan ekstrapolasi waktu relatif yang hilang dari negara-negara dengan *nowcast*. Dasar dari ekstrapolasi ini adalah penurunan mobilitas yang diamati dari Google Community Mobility Reports<sup>28</sup> dan Oxford Stringency Index, karena negara-negara dengan penurunan yang sebanding dalam mobilitas dan pembatasan ketat serupa cenderung mengalami penurunan jam kerja yang serupa. Dari Laporan Mobilitas Komunitas Google, rata-rata indeks tempat kerja dan "ritel dan rekreasi" digunakan.

Indeks keketatan dan mobilitas digabungkan menjadi satu variabel<sup>29</sup> menggunakan analisis komponen utama.<sup>30</sup> Selain itu, untuk negara-negara tanpa data tentang pembatasan, data mobilitas, jika tersedia, dan data terbaru tentang kejadian COVID-19 digunakan untuk memperkirakan dampaknya pada jam kerja. Karena praktik negara yang berbeda dalam menghitung kasus, konsep pasien meninggal yang lebih homogen digunakan sebagai proksi dari tingkat pandemi. Variabel tersebut dihitung pada frekuensi bulanan yang setara, tetapi datanya diperbarui

26 Banyaknya jam yang digunakan untuk melakukan pekerjaan utama.

27 Termasuk data dari Eurostat untuk sejumlah negara-negara Eropa.

28 Menambahkan penurunan mobilitas sebagai salah satu variabel memungkinkan untuk memperkuat ekstrapolasi hasil dari negara-negara yang datanya terbatas. Google Community Mobility Reports digunakan bersama-sama dengan Oxford Stringency Index untuk mempertimbangkan berbagai pelaksanaan Tindakan penanganan. Variabel ini hanya secara parsial mencakup kuartal pertama, dan sehingga perkiraan untuk kuartal itu hanya menggunakan data insiden COVID-19 dan tingkat keketatannya. Sumber data tersedia di: <https://www.google.com/covid19/mobility/>.

29 Pengamatan mobilitas yang hilang dimasukkan atas dasar keketatannya.

30 Untuk menambal kelangkaan data pada kuartal ketiga, dan juga menggunakan dimensi seri waktu yang ada dalam data mobilitas dan keketatan, pendekatan campuran dilakukan untuk negara-negara yang data *nowcast*nya untuk kuartal ketiga tersedia. Terutama perkiraan yang didapatkan dari rata-rata *nowcast* langsung pada kuartal ketiga dan ekstrapolasi berdasarkan komponen mobilitas dan ketetapan yang prinsip. Ekstrapolasi dikoreksi sebagai fungsi perbedaan yang terlihat pada kuartal kedua antara ekstrapolasi dan *nowcast* langsung untuk setiap negara.

setiap hari, sumbernya adalah Pusat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Eropa. Akhirnya, untuk sejumlah kecil negara tanpa data yang tersedia pada waktu estimasi, rata-rata regional digunakan untuk menghitung variabel target. Tabel A4 merangkum informasi dan pendekatan statistik yang digunakan untuk memperkirakan variabel target untuk setiap negara.

**Tabel A4. Pendekatan yang digunakan untuk memperkirakan hilangnya jam kerja.**

Pendekatan	Data yang digunakan	Area rujukan
<b>Nowcasting berdasarkan data ekonomi frekuensi tinggi (pendekatan langsung atau panel)</b>	Data ekonomi frekuensi tinggi, termasuk: data survei angkatan kerja; data register administrasi pasar kerja; Purchasing Manager Index (negara atau kelompok); data Google Trends; data akun nasional; survey konsumen dan kepercayaan bisnis	Argentina, Australia, Austria, Belgia, Bosnia dan Herzegovina, Brasil, Bulgaria, Kanada, Cile, Tiongkok, Kolombia, Kosta Rika, Kroasia, Siprus, Republik Ceko, Denmark, Prancis, Georgia, Jerman, Yunani, Hong Kong (Tiongkok), Hongaria, Islandia, Iran (Republik Islam), Irlandia, Israel, Italia, Jepang, Latvia, Lituania, Luksemburg, Malaysia, Meksiko, Mongolia, Belanda, Selandia Baru, Makedonia Utara, Norwegia, Filipina, Polandia, Portugal, Republik Korea, Rumania, Arab Saudi, Serbia, Singapura, Slovakia, Slovenia, Afrika Selatan, Spanyol, Swedia, Swiss, Thailand, Turki, Ukraina, Inggris Raya, Amerika Serikat, Vietnam
<b>Ekstrapolasi berdasarkan mobilitas dan tindakan pengendalian</b>	Laporan Google Community Mobility (Q2/2020 dan seterusnya) dan/or Oxford Stringency Index	Afghanistan, Albania, Aljazair, Angola, Azerbaijan, Bahama, Bahrain, Bangladesh, Barbados, Belarusia, Belize, Benin, Bhutan, Bolivia (Negara Plurinasional), Botswana, Brunei Darussalam, Burkina Faso, Burundi, Cabo Verde, Kamboja, Kamerun, Republik Afrika Tengah, Chad, Kongo, Kuba, Pantai Gading, Republik Demokratik Kongo, Djibouti, Republik Dominika, Ekuador, Mesir, El Salvador, Eritrea, Estonia, Eswatini, Ethiopia, Fiji, Finlandia, Gabon, Gambia, Ghana, Guam, Guatemala, Guinea, Guinea Bissau, Guyana, Haiti, Honduras, India, Indonesia, Irak, Jamaika, Yordania, Kazakhstan, Kenya, Kuwait, Kyrgyzstan, Republik Demokratik Rakyat Laos, Lebanon, Lesotho, Liberia, Libya, Macao (Cina), Madagaskar, Malawi, Mali, Malta, Mauritania, Mauritius, Maroko, Mozambik, Myanmar, Namibia, Nepal, Nikaragua, Niger, Nigeria, Wilayah Pendudukan Palestina, Oman, Pakistan, Panama, Papua Nugini, Paraguay, Peru, Puerto Riko, Qatar, Republik Moldova, Federasi Rusia, Rwanda, Senegal, Sierra Leone, Kepulauan Solomon, Somalia, Sudan Selatan, Sri Lanka, Sudan, Suriname, Republik Arab Suriah, Tajikistan, Timor-Leste, Togo, Trinidad dan Tobago, Tunisia, Turkmenistan, Uganda, United Emirat Arab, Republik Tanzania, Uruguay, Uzbekistan, Vanuatu, Venezuela (Republik Bolivarian), Yaman, Zambia, Zimbabwe
<b>Ekstrapolasi berdasarkan insiden COVID-19</b>	Proxi insiden COVID-19, sub-kawasan rinci	Armenia, Komoro, Guinea Ekuatorial, Polinesia Prancis, Maladewa, Montenegro, Kaledonia Baru, Saint Lucia, Saint Vincent dan Grenadines, Sao Tome dan Principe, Kepulauan Virgin Amerika Serikat, Sahara Barat
<b>Ekstrapolasi berdasarkan kawasan</b>	Sub-kawasan rinci	Channel Islands, Republik Demokratik Korea, Samoa, Tonga

**Catatan:** Area referensi yang disertakan sesuai dengan wilayah tempat perkiraan model ILO diproduksi; (2) Negara dan wilayah diklasifikasikan menurut jenis pendekatan yang digunakan untuk Triwulan II-2020; dan (3) Saat membuat model dampak untuk China selama Q1 / 2020, variabel dependen regresi (jam hilang) dan data Google Trends untuk negara yang tersedia dari K2 digunakan untuk memperkirakan hasil untuk negara itu. Ini karena ekstrapolasi perlu dilakukan untuk satu kuartal di mana, rata-rata, negara target terpengaruh secara signifikan. Selain itu, karena tidak ada informasi baru untuk China selama K1 yang tersedia sejak edisi ketiga Pemantauan ILO, perkiraan untuk K1 belum diperbarui. Untuk Filipina, rilis ad hoc Survei Angkatan Kerja April 2020 digunakan; data dibandingkan dengan data April 2019; hasil untuk April 2020 secara langsung diekstrapolasi menjadi Mei dan Juni menggunakan data Google Community Mobility Report. Untuk lima negara (Denmark, Hongaria, Rumania, Slovakia dan Ukraina) hasil nowcast dirasa kurang memuaskan dan digantikan oleh data penurunan keluaran dari data neraca nasional.

Pembaruan data terbaru berlangsung dari 21 hingga 28 Agustus 2020, tergantung pada sumbernya. Karena situasi luar biasa, termasuk kelangkaan data yang relevan, perkiraan tunduk pada sejumlah besar ketidakpastian. Guncangan pasar tenaga kerja yang belum pernah terjadi sebelumnya yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 sulit dinilai dengan membandingkan data historis. Misalnya, pola yang muncul - tidak biasa menurut standar historis - adalah pengurangan jam kerja di atas rata-rata di negara berkembang, sebagaimana dibahas dalam teks utama. Pola ini telah dikonfirmasi sejak edisi terakhir Pemantauan ILO; itu terus menyiratkan risiko penurunan yang kuat untuk aktivitas kerja global. Selain itu, pada saat melakukan perkiraan, rangkaian waktu yang konsisten dari indikator frekuensi tinggi yang tersedia dan tepat waktu, termasuk data survei angkatan kerja, tetap langka. Keterbatasan ini menghasilkan tingkat ketidakpastian yang tinggi secara keseluruhan. Karena alasan ini, perkiraan diperbarui dan direvisi secara berkala oleh ILO.

## Lampiran 2. Prakiraan untuk Kuartal Keempat 2020

ILO telah mengembangkan model proyeksi untuk meramalkan jam kerja untuk kuartal keempat tahun 2020. Variabel yang menarik adalah jumlah rata-rata jam kerja per orang dalam populasi usia kerja, seperti dalam model nowcasting. Model tersebut menetapkan bahwa perubahan jumlah jam adalah fungsi dari kesenjangan jumlah jam kerja terkait dengan tren jangka panjang pertumbuhan PDB dan lagnya, dan bahwa perubahan ini merupakan indikator adanya periode pemulihan (lihat persamaan 1 di bawah).

$$\Delta h_{(i,t)} = \beta_{(0,i)} + \beta_{(1,i)} \text{gap}_{(i,t)} + \beta_{(2,i)} \Delta \text{GDP}_{(i,t)} + \beta_{(3,i)} \Delta \text{GDP}_{(i,t-1)} + \beta_{(4,i)} \text{Recovery}_{(i,t)}$$

Model tersebut dijalankan dengan menggunakan metode dampak berlapis yang terpadu (*multilevel mixed-effect*), artinya distribusi *parameter slope* untuk gap dan pertumbuhan PDB juga diperkirakan. Hal ini memungkinkan untuk mendapatkan kembali efek acak spesifik negara sehingga untuk setiap negara kami memperoleh deviasi spesifik dari koefisien di sekitar koefisien pusat yang diperkirakan untuk panel. Untuk meramalkan kuartal keempat tahun 2020, kami perlu menyiapkan model berdasarkan frekuensi kuartalan. Dengan menggunakan sampel dari 52 negara dengan data yang tersedia pada frekuensi triwulanan, kami memperkirakan koefisien persamaan (1) dan efek acak khusus negara terkait. Selain itu, kami juga memperkirakan persamaan (1) menggunakan sampel penuh negara pada frekuensi tahunan untuk mengekstrak efek acak khusus negara, yang kemudian kami terapkan pada koefisien pusat, yang diperkirakan sebelumnya menggunakan data triwulanan, untuk mendapatkan koefisien khusus negara untuk semua negara. Untuk koefisien yang menunjukkan adanya periode pemulihan ( $\beta_{(4)}$ ), tidak ada efek acak yang dapat diperkirakan: karena itu sama untuk semua negara.

Selisih jumlah jam menuju tren jangka panjang diperkirakan dengan menyesuaikan tren jangka panjang jam kerja menggunakan filter rangkaian waktu Butterworth. Kami juga memperkirakan kecepatan penyesuaian tren jangka panjang ke pengamatan baru jam kerja, dan menerapkan penyesuaian tersebut untuk memproyeksikan evolusi tren jangka panjang dalam skenario kami. Saat krisis berlanjut, target implisit untuk menutup kesenjangan disesuaikan sedikit ke bawah.

Skenario dasar pertumbuhan PDB triwulanan diambil dari pangkalan data Economist Intelligence Unit seperti pada 28 Agustus 2020. Untuk negara lain tanpa proyeksi pertumbuhan kuartalan yang tersedia, jalur PDB selama tahun 2020 diperkirakan konsisten dengan (a) perkiraan hilangnya jam pada kuartal pertama dan kedua, (b) jalur relatif di negara-negara tersebut dengan data yang tersedia dan (c) proyeksi pertumbuhan ekonomi tahunan dari pangkalan data Economist Intelligence Unit. Skenario dasar dalam Pemantauan ILO edisi ini memperhitungkan efek pandemi yang terus menekan di pasar tenaga kerja, yang memperlambat pemulihan ke tingkat yang lebih besar daripada apa yang mungkin diharapkan dari preseden sejarah. Secara khusus, kami menurunkan koefisien  $\beta_{(1)}$ , yang menentukan seberapa kuat jam kerja bereaksi terhadap celah menuju tren jangka panjang, ke persentil ke-15 terbawah dari distribusi yang diperkirakan secara historis, sebagai lawan dari meannya.

Selain skenario berdasarkan data dasar, dua skenario alternatif digunakan dalam pemodelan. Skenario pesimis mencerminkan analisis yang dilakukan untuk OECD Economic Outlook edisi Juni 2020, di mana munculnya COVID-19 kembali pada kuartal keempat tahun 2020 memerlukan gelombang kedua dari pembatasan ekonomi. Skenario ini dimodelkan dengan mengasumsikan kerugian dalam hitungan jam pada kuartal keempat dalam kaitannya dengan kerugian pada kuartal tersebut dengan kerugian terbesar sejauh ini yang sebanding dengan

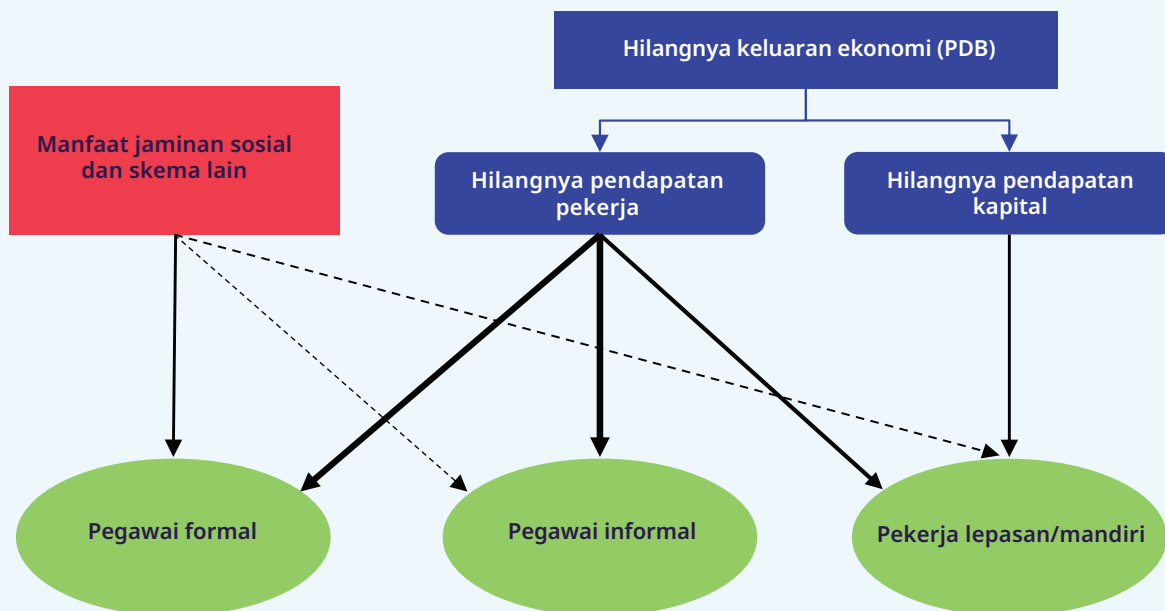
kerugian relatif dari PDB, seperti yang diperkirakan oleh OECD. Selain itu, rata-rata guncangan PDB negatif yang diperkirakan oleh OECD untuk kuartal keempat juga diterapkan pada negara-negara non-OECD.

Untuk skenario optimis, asumsi yang mendasari adalah bahwa pekerja kembali dengan cepat ke aktivitas mereka meskipun kesenjangan output terus berlanjut. Pemulihan yang didorong pekerjaan seperti itu akan meningkatkan permintaan dan menciptakan lapangan kerja lebih lanjut. Kami memodelkannya dengan meningkatkan laju reaksi terhadap kesenjangan dalam jam kerja (koefisien  $\beta_1$  dijelaskan di atas) ke persentil ke-30 atas.

### Lampiran 3. Metodologi yang digunakan untuk memperkirakan hilangnya pendapatan pekerja

Kehilangan pendapatan tenaga kerja yang disajikan dalam edisi Pemantauan ILO ini tidak sama dengan hilangnya pendapatan rumah tangga, karena rumah tangga juga memiliki sumber pendapatan lain. Selama krisis ini, komponen terpenting dalam variasi pendapatan rumah tangga pekerja adalah hilangnya pendapatan tenaga kerja dan sejauh mana pendapatan tenaga kerja diganti melalui tunjangan jaminan sosial atau skema lainnya (lihat gambar A1). Sumber lain, seperti pengembalian investasi keuangan, hanya memainkan peran kecil bagi sebagian besar rumah tangga pekerja. Pengembalian dari aktivitas ekonomi wiraswasta terdiri dari pendapatan tenaga kerja dan pendapatan modal tersirat (dari modal fisik dan non-fisik). Kedua bagian pendapatan tersebut turun secara bersamaan ketika jam kerja dikurangi.

Gambar A1. Kerangka sederhana hilangnya pendapatan tenaga kerja



Pendapatan tenaga kerja yang hilang dalam perekonomian diberikan oleh produk hilangnya jam kerja dan pendapatan tenaga kerja pekerja yang terkena dampak. Tabel 2 di edisi kedua Pemantauan ILO menyoroti dampak heterogen krisis di seluruh sektor ekonomi, dengan berbagai sektor memiliki risiko kerugian waktu kerja dan pendapatan yang berbeda pula. Oleh karena itu, dalam memperkirakan hilangnya pendapatan tenaga kerja, kami menggunakan perkiraan hilangnya jam kerja relatif lintas sektor, perkiraan pendapatan tenaga kerja relatif lintas sektor, dan perkiraan total pendapatan tenaga kerja dalam perekonomian, berikut persamaan (1):

$$\Delta LI_T = \sum \Delta h_s SH_s w_s SH_{LL} GDP \quad (1)$$

Dalam (1),  $\Delta h_s$  adalah penurunan relatif dalam total jam kerja di sektor tersebut,  $SH_s$  adalah pangsa pekerjaan sektor dalam pekerjaan keseluruhan,  $w_s$  adalah rasio pendapatan tenaga kerja rata-rata per pekerja di sektor tersebut terhadap pendapatan tenaga kerja rata-rata per pekerja di ekonomi,  $SH_{LL}$  adalah bagian pendapatan tenaga kerja dalam perekonomian, dan GDP merupakan produk domestik bruto. Produk dari dua suku terakhir memberikan total pendapatan tenaga kerja, sedangkan tiga suku pertama menunjukkan berapa banyak pendapatan tenaga kerja turun. ILO telah membuat perkiraan bagian pekerjaan sektoral dan bagian pendapatan tenaga kerja untuk semua negara, sementara perkiraan PDB untuk 2019 diambil dari database Indikator Pembangunan Dunia Bank Dunia. Memperkirakan perubahan pendapatan tenaga kerja memerlukan perkiraan dua indikator baru: hilangnya jam kerja sektoral relatif dan pendapatan tenaga kerja sektoral relatif. Metodologi yang digunakan dijelaskan di bawah ini.

Perkiraan jam kerja relatif yang hilang per sektor didasarkan pada total jam kerja di suatu sektor pada kuartal kedua tahun 2020, yang diamati untuk 11 negara berpenghasilan menengah dan tinggi. Penurunan nilai ini dibandingkan dengan proyeksi tren sebelum krisis memberikan hilangnya jam kerja sektoral relatif untuk negara-negara tersebut. Prediksi untuk negara-negara yang tersisa adalah mean sederhana di seluruh pengamatan nyata tersebut, karena jumlah pengamatan terlalu rendah untuk pendekatan pemodelan lainnya. Selain itu, kerugian relatif jam kerja per sektor disesuaikan sehingga jumlah keseluruhan jam yang hilang sesuai dengan perkiraan keseluruhan kerugian jam kerja dari model nowcasting ILO. Secara keseluruhan, hilangnya jam relatif di seluruh sektor sesuai dengan matriks risiko yang disajikan pada tabel 2 di edisi kedua Pemantauan ILO.

Pendapatan tenaga kerja relatif lintas sektor ditentukan menggunakan pangkalan data ILO tentang upah rata-rata yang dipekerjakan oleh kegiatan ekonomi - pangkalan data yang mencakup 129 negara dengan total hampir 1.000 pengamatan per sektor. Upah sektoral relatif diperkirakan untuk negara-negara dengan data yang hilang (dan juga untuk 2019 untuk negara-negara di mana rangkaian waktu berhenti sebelum tahun tersebut), menggunakan pendekatan pemodelan validasi silang yang meminimalkan kesalahan prediksi yang diharapkan. Prediksi tersebut kemudian disesuaikan sehingga jumlah tertimbang pekerjaan dari pendapatan tenaga kerja sektoral relatif sama dengan satu.

## Lampiran 4. Metodologi yang digunakan untuk mengestimasi dampak kebijakan fiskal terhadap pasar kerja.

Menyangkut pengaruh ekonomi dari stimulus fiskal adalah topik utama dalam ekonomi, dan berbagai pendekatan teoritis dan empiris digunakan untuk tujuan itu. Mengingat bahwa perubahan dalam kebijakan fiskal terkait secara masuk akal dengan keadaan ekonomi, efek kausal yang ditimbulkannya terhadap kondisi ekonomi sangat sulit diukur.<sup>31</sup> Kesulitan ini diperparah oleh tindakan kebijakan yang kompleks: karena tindakan kesehatan masyarakat mengurangi kegiatan ekonomi, ekspansif langkah-langkah fiskal (misalnya, skema retensi pekerjaan dan program tunjangan pengangguran tambahan) diadopsi untuk mengatasi kerusakan ekonomi yang disebabkan.

### Prosedur Perkiraan

Mengingat tantangan dalam mengukur dampak program stimulus, strategi yang digunakan dalam analisis untuk edisi Pemantauan ILO ini berfokus pada pengukuran apakah kebijakan ekspansif telah berdampak pada kegiatan ekonomi, daripada pada dampak kumulatif yang pada akhirnya ditimbulkan oleh kebijakan fiskal.

Misalkan  $FP_i$  menunjukkan indeks yang mendefinisikan intensitas kebijakan fiskal ekspansif negara  $i$ . Kita ingin mengukur pengaruh indeks ini terhadap penurunan aktivitas ekonomi selama kuartal kedua. Jika  $\nabla Y_i$  menunjukkan penurunan kegiatan ekonomi, yang dinyatakan dalam persentase, akibat COVID-19 selama triwulan kedua tahun

31 Lihat misalnya: Olivier J. Blanchard dan Daniel Leigh, "Growth Forecast Errors and Fiscal Multipliers", *American Economic Review* 103, No.1 (2013), 117-120; Emi Nakamura dan Jon Steinsson, "Fiscal Stimulus in a Monetary Union: Evidence from US Regions", *American Economic Review* 104, No.3 (2014), 753-792; Christina D. Romer dan David H. Romer, "The Macroeconomic Effects of Tax Changes: Estimates Based on a new Measure of Fiscal Shocks", *American Economic Review* 100, No.3 (2010), 763-801.



2020 relatif terhadap data dasar, yaitu triwulan keempat tahun 2019, di suatu negara, maka kita perlu mencari perkiraan parameter  $\gamma$  dalam ekspresi berikut:

$$\nabla Y_i = \gamma \cdot FP_i + u_i$$

di mana  $u_i$  menunjukkan efek dari semua faktor yang mendorong hilangnya kegiatan ekonomi. Salah satu kesulitan utama dalam memperkirakan  $\gamma$ , efek dari kegiatan ekonomi ekspansioner, adalah bahwa gangguan konsumsi dan produksi karena pembatasan kesehatan masyarakat yang diberlakukan dan kerentanan struktur ekonomi terhadap guncangan COVID-19 sangat terkait dengan kebijakan fiskal. Oleh karena itu, untuk memperkirakan efek yang diinginkan, kita perlu menguraikan pendorong guncangan ekonomi lainnya. Secara khusus, kita berasumsi:

$$u_i = \alpha + \beta \cdot dhr_i + \delta \cdot ear_i + \varepsilon_i$$

yang menyatakan bahwa kerugian ekonomi yang disebabkan oleh semua pendorong lainnya dapat dinyatakan sebagai jumlah dari empat elemen: konstanta,  $\alpha$ ; pengaruh variabel yang menangkap gangguan konsumsi dan kegiatan produksi yang disebabkan oleh situasi dan pembatasan kesehatan masyarakat  $dhr_i$ ; pengaruh pangsa pekerjaan di sektor berisiko tinggi,  $ear_i$ ; dan kondisi sisa,  $\varepsilon_i$ . Kita perkirakan bahwa negara-negara dengan pembatasan kesehatan publik yang lebih ketat, dan karenanya gangguan yang lebih besar terhadap konsumsi dan produksi normal, akan mengalami penurunan yang lebih besar dalam kegiatan ekonomi<sup>32</sup> -semuanya sama. Demikian pula, kita perkirakan negara-negara dengan proporsi pekerjaan yang lebih besar di sektor berisiko tinggi mengalami penurunan aktivitas yang lebih besar. Akhirnya, syarat  $\varepsilon_i$  tersebut mencakup semua pendorong potensial lainnya. Oleh karena itu, kerugian dalam kegiatan ekonomi dapat dinyatakan sebagai :

$$\nabla Y_i = \alpha + \gamma \cdot FP_i + \beta \cdot dhr_i + \delta \cdot ear_i + \varepsilon_i$$

Dengan menggunakan strategi empiris ini, kita mengukur hubungan antara program stimulus dan kerugian ekonomi selama kuartal kedua tahun 2020, setelah mengendalikan gangguan yang disebabkan oleh pembatasan kesehatan masyarakat dan proporsi pekerjaan dengan risiko gangguan tertinggi akibat guncangan COVID-19. Ini dapat lebih ringkas dinyatakan sebagai mendapatkan estimasi kuadrat terkecil (OLS) ordiner dari  $\gamma, \gamma'$ . Untuk memperkirakan parameter, kita cukup menjalankan regresi OLS mengikuti ekspresi di atas.

Agar pengukuran ini memiliki interpretasi kausal, perlu agar  $\varepsilon_i$  (semua pendorong ekonomi lain dari hilangnya aktivitas) tidak berkorelasi dengan variabel penjelas kita ( $FP_i, dhr_i, ear_i$ ). Mengadaptasi strategi empiris untuk memastikan secara masuk akal bahwa kondisi ini (atau kondisi serupa) terpenuhi, berada di luar cakupan perhitungan saat ini. Oleh karena itu kita tidak mengklaim telah menemukan hubungan sebab akibat. Sebaliknya kita dapat berargumentasi bahwa asosiasi yang terdeteksi setelah mengontrol pendorong utama yang sangat mungkin terkait dengan penerapan stimulus fiskal - pembatasan kesehatan masyarakat dan proporsi pekerjaan yang paling berisiko - sangat bersifat informasi. Penggerak utama lain dari kegiatan ekonomi yang berpotensi terkait dengan program stimulus, kebijakan moneter, belum diperhitungkan.

Merupakan praktik umum dalam literatur ekonomi makro untuk mengasumsikan bahwa guncangan kebijakan moneter tidak mempengaruhi output secara bersamaan.<sup>33</sup> Karena horizon waktu yang dipilih untuk analisis (kuartal kedua tahun 2020), kami berasumsi bahwa perubahan dalam kebijakan moneter tidak akan berdampak pada tingkat aktivitas kuartal kedua.

Penting untuk ditekankan bahwa pengaruh kebijakan fiskal terhadap kegiatan ekonomi selama periode analisis cenderung lebih kecil daripada dalam konteks yang kurang eksepsional. Ada dua alasan utama untuk ini. Pertama, mengingat jangka waktu yang dipertimbangkan, analisis saat ini mengecualikan potensi efek dinamis. Pengaruh stimulus fiskal tentu saja dapat memiliki efek yang sama pada output dan aktivitas ekonomi. Namun, elemen kunci dalam dampak berlapis dari stimulus fiskal bergantung pada efek dinamis, yang membutuhkan waktu (misalnya,

<sup>32</sup> Ini tidak tautologis sifatnya: kesulitan dalam produksi atau konsumsi barang dan jasa tertentu dapat menjadi penurunan konsumsi dan produksi barang dan jasa lainnya.

<sup>33</sup> Lihat: Lawrence J. Christiano, Martin Eichenbaum dan Charles L. Evans, "Monetary Policy Shocks: What Have We Learned and to What End?", pada *Handbook of Macroeconomics*, Vol.1 PartA, ed. John B. Taylor dan Michael Woodford, 65-148 (Boston, MA: Elsevier, 1999).

beberapa kuartal) untuk terwujud.<sup>34</sup> Kedua, selama kuartal kedua tahun 2020, pembatasan kesehatan masyarakat yang ketat diberlakukan. Pembatasan ini mempersulit atau menghambat sama sekali produksi barang dan jasa tertentu. Oleh karena itu, dampak berlapis mungkin lebih kecil dari biasanya.<sup>35</sup> Lebih lanjut, pembatasan pasokan ini dapat menyebabkan efek dinamis dari stimulus (bukan efek kontemporer) untuk memainkan peran yang lebih besar dari biasanya. Kedua mekanisme ini akan membatasi perkiraan efek kebijakan fiskal bahkan jika semua asumsi dari strategi empiris kami terbukti benar. Untuk alasan ini, perhitungan ini bertujuan untuk memberikan bukti hanya berkenaan dengan hipotesis bahwa kebijakan fiskal ekspansif yang telah diterapkan telah mengurangi kerugian dalam kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, perkiraan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menilai dampak total dari program stimulus fiskal atau untuk menarik kesimpulan normatif tentang ukuran yang memadai dari program-program tersebut.

### Data yang digunakan

Sebagai proksi dari aktivitas ekonomi, kami menggunakan hilangnya jam kerja untuk negara-negara tertentu selama kuartal kedua tahun 2020. Negara-negara tersebut dipilih atas dasar berikut: hanya observasi atau perkiraan yang dilaporkan dari model nowcasting langsung yang disertakan.<sup>36</sup> Untuk mengukur stimulus fiskal kami menggunakan (log) rasio stimulus terhadap PDB tahunan. Terakhir, kami menggunakan dua variabel untuk memperhitungkan seberapa besar guncangan ekonomi COVID-19 jika pengaruh kebijakan fiskal dikecualikan. Yang pertama adalah penurunan mobilitas ke tempat kerja dan toko ritel (rata-rata dari keduanya) dari Google Community Mobility Reports. Variabel ini menangkap dengan cukup baik sejauh mana situasi kesehatan masyarakat (keadaan pandemi itu sendiri dan pembatasan yang diambil untuk memberantasnya) mempengaruhi aktivitas produksi dan konsumsi normal.<sup>37</sup> Karenanya masuk akal untuk berasumsi bahwa kemungkinan akan terjadi kerugian ekonomi di negara-negara dimana penurunan variabel ini lebih besar. Variabel kedua yang digunakan adalah proporsi pekerjaan pada sektor berisiko tinggi.<sup>38</sup> Tujuan dari variabel ini adalah menangani kerentanan pasar kerja dari negara manapun terhadap COVID-19: negara-negara dengan proporsi pekerjaan pada sektor berisiko yang lebih tinggi akan mengalami penurunan jam kerja.

Tabel berikut merangkum proksi yang digunakan untuk setiap variabel dan sumber data mereka:

Variabel yang diwakili	Simbol	Data yang digunakan
Penurunan kegiatan	$\nabla Y_i$	Hilangnya jam kerja pada kuartal kedua 2020. Nowcast observasi atau langsung saja (variabel hanya dipengaruhi oleh indikator kegiatan ekonomi). Sumber: Model nowcasting ILO.
Indeks stimulus fiskal	$FP_i$	Log nilai dari tindakan-tindakan 'above-the-line' yang dinyatakan sebagai proporsi PDB pada 2019. Sumber: International Monetary Fund.
Indeks gangguan yang disebabkan oleh situasi dan pembatasan kesehatan masyarakat	$dhr_i$	Penurunan mobilitas, rata-rata mobilitas tempat kerja dan ritel. Sumber: Google Community Mobility Reports.
Proporsi pekerjaan yang paling berisiko	$ear_i$	Proporsi pekerjaan pada empat sektor yang diidentifikasi sebagai yang berisiko paling tinggi. Sumber: estimasi pemodelan ILO

34 Lihat: Christina D. Romer dan David H. Romer, "The Macroeconomic Effects of Tax Changes: Estimates Based on a new Measure of Fiscal Shocks", *American Economic Review* 100, No.3 (2010), 763-801.

35 Lihat: Veronica Guerrieri, Guido Lorenzoni, Ludwig Straub dan Ivan Werning, "Macroeconomic Implications of COVID-19: Can negative supply shocks cause demand shortages?" NBER Working Paper No. 26918, April 2020.

36 Lihat Lampiran Teknis 1 untuk informasi lebih lanjut mengenai jenis-jenis perkiraan.

37 Variabel ini, mengingat bahwa ia diturunkan dari pengamatan perilaku, maka mungkin dapat dibandingkan secara internasional dengan variabel yang berdasarkan pendekatan normatif, misalnya Oxford Stringency Index. Terutama, kita dapat mengamati perbedaan sistematis lintas kelompok pendapatan dalam penurunan mobilitas yang berkaitan dengan keketatan tindakan kesehatan masyarakat, yang dapat dikaitkan dengan sejauh mana kepatuhan terjadi. Lihat Julien Maire, "Why Has COVID-19 Lockdown Compliance varied Between high- and low-income countries?", Peterson Institute for International Economics, 20 Agustus 2020. Kami melakukan pengujian dengan memasukkan kedua variabel (penurunan mobilitas dan indeks keketatan) pada regresi: perkiraan yang didapatkan serupa.

38 Seperti yang didefinisikan dalam ILO, *Pemantauan ILO: COVID-19 dan Dunia kerja, Edisi Kedua, 7 April 2020*

### Pengaturan regresi dan hasil

Hasil dari menjalani regresi OLS dengan mengikut:

$$\forall Y_i = \alpha + \gamma \cdot FP_i + \beta \cdot hr_i + \delta \cdot ear_i + \varepsilon_i$$

apat dilihat pada tabel di bawah ini (34 observasi, akar R: 0.769)

Variabel	Koefisien	t-statistik
$FP_i$	-0,037	-3,72
$dhr_i$	-0,051	-8,24
$ear_i$	0,398	2,63

Untuk memastikan kekuatan, kita lakukan perhitungan regresi dimana situasi kesehatan masyarakat dan dampak pembatasan dimodelkan dengan menggunakan dua proksi. Variabel pertama yang digunakan sama dengan analisis sebelumnya, variabel  $dhr_i$  berdasarkan data Google Community Mobility Report. Sebagai variabel tambahan, kita menggunakan Oxford Stringency Index,  $OSI_i$ , yang mengukur sampai sejauh mana keketatan pembatasan kesehatan masyarakat berdasarkan pendekatan normatif.<sup>39</sup> Dengan cara ini, kita dapat menangkap dampak pandemik melalui variabel observasional dan yang normatif. Hasilnya dipaparkan dalam tabel berikut

Variabel	Koefisien	t-statistik
$FP_i$	-0,032	-3,11
$dhr_i$	-0,043	-5,46
$OSI_i$	0,002	1,32
$ear_i$	0,434	2,86

Dampak yang diperkirakan dari indeks ketetapan memiliki gejala yang sudah diharapkan (semakin meningkatnya keketatan berhubungan dengan semakin tingginya jam kerja). Namun, koefisien ini tidak signifikan secara statistik dan sehingga tidak dimasukkan dalam regresi yang di bahas pada badan pembahasan utama.

<sup>39</sup> Indeks ini berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah; tidak menunjukkan perbedaan dalam penegakannya.